

**ANALISIS PRODUKSI TERASI PADA INDUSTRI
RUMAH TANGGA DI DESA TELUK PULAI
KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS
KABUPATEN ROKAN HILIR**

SKRIPSI



Oleh :

SAZALI RAIS
10771000193

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

SKRIPSI

ANALISIS PRODUKSI TERASI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA TELUK PULAI KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



Oleh :

SAZALI RAIS

10771000193

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAKSI

ANALISIS PRODUKSI TERASI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA TELUK PULAI KEC. PASIR LIMAU KAPAS KAB. ROKAN HILIR

Oleh :

SAZALI RAIS

Penelitian ini dilakukan pada sebuah Industri Rumah Tangga yang berada di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir .

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) digunakan analisa Regresi Linear Berganda dengan bantuan perangkat SPSS versi 17.0.

Berdasarkan hasil uji Regresi Linear Berganda diperoleh persamaan: $Y = 1.016 + 0.670X_1 + 0.076X_2 - 0.001X_3$. Kemudian dari hasil Uji Simultan (Uji F) diketahui bahwa variabel bahan baku, tenaga kerja dan mesin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan hasil Uji secara Parsial (Uji t) diketahui bahwa variabel bahan baku dan tenaga kerja secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan Mesin secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Sedangkan berdasarkan perhitungan nilai Koefisien Determinasi (R^2) diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,866. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahan baku, tenaga kerja dan mesin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi Terasi sebesar 86,6 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Produksi, Bahan Baku, Tenaga Kerja, Mesin.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Produksi dan Manajemen Produksi	9
B. Proses Produksi	11
C. Pengertian Perencanaan Produksi	14
D. Jenis-jenis dan Tujuan Perencanaan	15
E. Pengawasan Produksi	19
F. Faktor-faktor yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Produksi ..	22
G. Produksi Dalam Perspektif Islam	33
H. Kerangka Berfikir	42
I. Hipotesis	43
J. Variabel Penelitian	43
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
B. Jenis dan Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Populasi dan Sampel	45
E. Uji Kualitas Data	45
F. Uji Asumsi Klasik	48
G. Teknik Analisis Data	50
H. Uji Hipotesis	51
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	54
B. Struktur Organisasi Perusahaan	55
C. Uraian Tugas	61
D. Aktivitas Perusahaan	62
E. Proses Produksi Terasi	62
BAB V : HASIL PENELITIAN	
A. Identitas Responden	65
B. Deskripsi Variabel	68

C. Uji Kualitas Data	75
D. Uji Asumsi Klasik	78
E. Model Regresi Linear Berganda	82
F. Uji Hipotesis	83
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN - LAMPIRAN
BIOGRAFI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Perkembangan Target dan Realisasi Produksi Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	4
Tabel V.1. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Usia Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	65
Tabel V.2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	66
Tabel V.3. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	67
Tabel V.4. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Bahan Baku (X_1) Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	68
Tabel V.5. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Tenaga Kerja (X_2) Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	71
Tabel V.6. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Mesin dan Peralatan (X_3) Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	72
Tabel V.7. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Produksi (Y) Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	74
Tabel V.8. Rekapitulasi Uji Validitas Untuk Setiap Pernyataan Bahan Baku, Tenaga Kerja, Mesin dan Peralatan dan Produksi Pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir	76
Tabel V.9. Rekapitulasi Uji Reliabilitas	77
Tabel V.10. Rekapitulasi Uji Multikolinearitas	79
Tabel V.11. Rekapitulasi Uji Autokorelasi	80
Tabel V.12. Hasil Uji LM.....	81
Tabel V.13. Rekapitulasi Regresi Linear Berganda	82
Tabel V.14. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	84
Tabel V.15. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)	86
Tabel V.16. Rekapitulasi Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan industri secara langsung berarti memanfaatkan, mengelola serta memproses segala sumber daya untuk diolah dalam bentuk produk atau jasa sehingga memberikan manfaat berupa pendapatan serta lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Dalam mengelolah sumber daya alam yang dimiliki, dibutuhkan bahan baku, tenaga kerja sehingga menjadi berbagai produk berupa barang dan jasa. Keseluruhan poses ini dinamakan proses produksi. Pentransformasian masukan (input) menjadi keluaran (output), tidaklah dapat dilakukan dengan sendirinya tetapi dibutuhkan bantuan –bantuan dan dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain sehingga diperlukan kegiatan manajemen. Kegiatan manajemen ini dibutuhkan untuk mengatur serta mengkombinasikan faktor-faktor poduksi berupa sumber daya untuk meningkatkan kegunaan barang dan jasa secara efektif dan efisien.

Dewasa ini sistem produksi telah berkembang sangat pesat karena adanya kemajuan teknologi, hal ini mengakibatkan persaingan produk atau jasa semakin ketat, kesemuanya ini memberikan dampak pada bidang produksi. Keberadaan manajemen produksi semakin dirasakan, hal ini mengakibatkan manajemen produksi bukan saja menjadi monopoli bagi perusahaan besar, tetapi perusahaan yang kecil pun ikut andil dengan format yang lebih sederhana. Manajemen

produksi bertujuan untuk meminimumkan input serta memaksimalkan output demi pencapaian target operasionalnya dalam persaingan yang sedemikian ketat.

Agar efisiensi maksimum dapat tercapai sebagai tujuan perusahaan maka diharapkan agar mengadakan perencanaan manajemen yang terpadu, mencakup kualitas, waktu, kuantitas, biaya, laba serta kondisi lingkungan perusahaan.

Bagi suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi, baik berupa produk atau jasa, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan faktor-faktor produksi berupa bahan baku, tenaga kerja, mesin, modal, skill, serta faktor pembantu lainnya.

Pada umumnya perusahaan yang bergerak dalam bidang industri memerlukan bahan baku sebagai bahan yang langsung digunakan untuk proses produksi pabrik. Tanpa adanya bahan baku ini maka pabrik tidak akan berarti sama sekali, karena bahan baku merupakan bahan yang akan diproses menjadi produk yang segera dapat digunakan menurut keperluan masing-masing. Bahan baku juga merupakan salah satu faktor yang mutlak harus ada dalam pelaksanaan proses produksi. Sehingga bahan baku itu penting untuk menunjang proses produksi agar dapat berjalan secara terus-menerus.

Masalah tenaga kerja juga merupakan masalah yang penting karena tenaga kerja merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu perusahaan. Pentingnya tenaga kerja bagi suatu perusahaan karena tenaga kerja merupakan asset perusahaan untuk melaksanakan pekerjaan perusahaan, apalagi kalau perusahaan tersebut kegiatannya produksi atau pabrik.

Sedangkan untuk membantu melakukan kegiatan proses produksi dalam menghasilkan barang sehingga barang tersebut dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat, jumlah yang lebih banyak serta kualitas yang lebih baik maka dibutuhkan peralatan-peralatan penunjang proses produksi yang berupa mesin-mesin. Tanpa adanya mesin-mesin dan peralatan ini, maka perusahaan tidak bisa melakukan kegiatan proses produksi dan perusahaan juga tidak dapat berjalan dengan lancar. Kesemuanya ini dibutuhkan adanya suatu perencanaan serta pengawasan yang sebaik-baiknya.

Dengan demikian perencanaan memegang peranan penting dalam perusahaan karena perencanaan merupakan pedoman bagi suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan produksi. Selain itu perencanaan produksi juga sangat berguna untuk membandingkan antara rencana dengan kenyataannya, sehingga apabila terjadi penyimpangan maka akan segera dapat dilakukan tindakan koreksi setelah produk atau jasa dikeluarkan dari pabrik.

Bertitik tolak dari masalah produksi, serta bahan baku penulis bermaksud mengadakan penelitian disalah satu industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang pengolahan udang menjadi terasi, yaitu industri rumah tangga di Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir yang menghadapi kendala dalam pencapaian target produksi.

Industri rumah tangga di desa Teluk Pulau dalam pelaksanaan proses produksi berdasarkan atas pesanan pelanggan yaitu proses produksi dilakukan terhadap produk yang dikerjakan sesuai dengan pesanan, oleh karena itu hasil yang diproduksi merupakan produk yang standar dan model pesanan dari satu

konsumen dengan yang lainnya sama atas semua produk, dengan demikian pesanan-pesanan yang diminta konsumen tersebut sudah merupakan rencana dan target produksi dari perusahaan sebesar 100 %. Adapun produk yang dihasilkan perusahaan ini ialah berupa terasi.

Jika dilihat dari perkembangan produksi selama lima tahun terakhir, terlihat bahwa industri rumah tangga di desa Teluk Pulau belum mampu merealisasikan target produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan, hal ini disebabkan karena masalah pengadaan bahan baku, tenaga kerja, dan mesin yang digunakan perusahaan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana target realisasi produksi industri rumah tangga di desa Teluk Pulau dari tahun 2006 – 2010 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Target dan Realisasi Produksi Terasi Pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas Tahun 2006 – 2010

Tahun	Target Produksi (kg)	Realisasi produksi (kg)	Presentasi (%)
2006	15.000	10.000	66,67
2007	15.000	12.000	80,00
2008	15.000	14.000	93,33
2009	25.000	20.000	80,00
2010	30.000	25.000	83,33

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Pasir Limau Kapas

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 perusahaan hanya dapat merealisasikan produksinya sebesar 10.000 kg (66,67%), sedangkan rencana produksi yang ditetapkan perusahaan sebesar 15.000 berarti dalam tahun tersebut mengalami kekurangan sebesar 5.000 kg dari rencana yang telah ditetapkan. Kemudian pada tahun 2007 dan 2008 perusahaan kembali merencanakan

produksinya sebesar 15.000 kg dan realisasi masing-masing tahunnya 12.000 kg dan 14.000 kg (80% dan 93,33%), berarti pada tahun tersebut mengalami peningkatan 2.000 kg.

Selanjutnya tahun 2009 perusahaan meningkatkan rencana produksi dari tahun sebelumnya namun dengan penambahan itu realisasi produksi menurun jika dibandingkan dengan hasil realisasi produksi tahun 2008 atau hanya mencapai 80%. Pada tahun 2010 perusahaan kembali meningkatkan rencana produksinya menjadi 30.000 kg ini berarti terjadi penambahan sebesar 5.000 kg dari tahun 2009. Namun dengan penambahan perusahaan masih belum dapat memenuhi target produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau hanya mampu merealisasikan produksinya sebesar 83,33%.

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa realisasi rencana produksi yang telah ditetapkan selama lima tahun terakhir belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas maka peneliti ingin meneliti dengan judul : **“ANALISIS PRODUKSI TERASI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA TELUK PULAI KEC. PASIR LIMAU KAPAS KAB. ROKAN HILIR”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir ?**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir.
- b. Untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang produksi.
- b. Bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan mengenai produksi dan sebagai aplikasi ilmu yang selama ini penulis peroleh di bangku perkuliahan serta sebagai pengalaman.

- c. Bagi rekan-rekan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan tambahan informasi serta pengetahuan bagi penelitian berikutnya.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian ini, maka penulis membagi dalam 6 (enam) bab. Bab-bab tersebut terdiri dari sub bab yang mempunyai kaitan yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing bab tersebut adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan objek pembahasan yang diperoleh dari telaah pustaka serta hipotesis dan variabel penelitian akan diuraikan pada akhir bab ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur perusahaan serta aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan dari faktor-faktor penyebab terjadinya fluktuasi realisasi produksi.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang penulis temui.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Produksi dan Manajemen Produksi

Pengertian produksi dalam ekonomi adalah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah kegunaan atau utilitas suatu barang atau jasa dengan mengembangkan faktor-faktor produksi diantaranya alam, modal, tenaga kerja dan skill. (Assauri, 2003 : 16).

Produksi juga merupakan suatu pengolahan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya berupa tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah, dan sebagainya. Dalam proses transformasi bahan mentah dengan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa. (Handoko, 2004 : 3).

Pendapat lain mengatakan bahwa produksi adalah semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang ada (Sumarni, 2005 : 205).

Produksi juga berarti perubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hal itu dapat berupa barang dan jasa (Swastha, 2003 : 280).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi adalah suatu proses kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi. Dalam menjalankan proses produksi tersebut tidak dapat dilakukan dengan sendirinya, tetapi diperlukan kegiatan manajemen. Kegiatan manajemen dibutuhkan untuk mengatur serta

mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berupa sumber daya-sumber daya untuk meningkatkan kegunaan dari barang dan jasa secara efektif dan seefisien mungkin dapat memanfaatkan keterampilan skill yang dimiliki oleh manajernya.

Pengertian manajemen itu sendiri adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota organisasi, dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar tujuan organisasi yang ditetapkan dapat tercapai.

Menurut **Koontz (2000 : 7)** Manajemen itu sendiri mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mengkoordinir sumber daya manusia, material dan keuangan kearah tercapainya sasaran organisasi secara efektif dan efisien.
2. Menghubungkan organisasi dan lingkungan luar dan menggapai kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan iklim organisasi dimana orang dapat mengejar sasaran perseorangan dan sasaran bersama.
4. Melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang dapat ditetapkan seperti menentukan sasaran, merencanakan, merakit sumber daya, mengorganisir, melaksanakan serta mengawasi.

Secara keseluruhan dari pengertian manajemen dan produksi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen produksi merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan dari pada kegiatan yang dapat menimbulkan atau menciptakan tambahan manfaat (*utiliti*) suatu barang atau jasa. (**Assauri, 2003 : 17**).

B. Proses Produksi

Proses produksi dapat diartikan sebagai cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan sumber-sumber yang ada, tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan modal yang ada. (Assauri, 2003 : 167).

Yang dimaksud dengan proses produksi adalah cara atau proses perubahan bentuk dari faktor-faktor produksi seperti alam, modal, skill menjadi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Jadi kesimpulan dari beberapa pengertian di atas bahwa proses produksi adalah cara untuk mengolah faktor-faktor produksi yang ada menjadi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Ada empat jenis proses produksi berdasarkan cara, bahan dan jumlah yang akan diproduksi yaitu sebagai berikut:

1. *Extractif*, yaitu perusahaan melakukan produksi langsung dari alam dan kemudian mengubah bila perlu, seterusnya menjual kepasar.
2. *Analitis*, yaitu perubahan yang dalam proses produksi menggunakan sejenis bahan mentah untuk menghasilkan dua atau lebih barang jadi.
3. *Sintesis*, yaitu perusahaan menggunakan beberapa bahan mentah dalam proses produksi untuk menghasilkan satu jenis barang jadi.
4. *Pengubahan*, yaitu perusahaan dalam proses produksinya mengubah bahan mentah saja. (Manullang, 2004 : 107)

Apabila dilihat dari segi arus produksi maka proses produksi dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu proses produksi terus-menerus dan proses produksi terputus-putus. (Soedarsono, 2003 : 157-158).

1. Proses Produksi Terus-menerus (*Continuos Process*).

Proses ini ditandai dengan aliran bahan baku yang selalu tetap atau mempunyai pola yang selalu sama sampai produk selesai dikerjakan. Jenis proses ini biasanya untuk membuat produk dalam jumlah yang besar. Sifat-sifat atau ciri-ciri proses produksi terus menerus adalah sebagai berikut:

- a. Umumnya menghasilkan produk berskala besar dengan variasi produk yang kecil.
- b. Produk yang dihasilkan adalah standar.
- c. Urutan fasilitas atau peralatan produk mulai dari bahan baku sampai menjadi bahan jadi yang disebut dengan produk lay out.
- d. Mesin-mesin yang digunakan bersifat khusus (*special purpose mechine*).
- e. Karena mesin itu dipergunakan dengan sifat khusus dan umumnya bersifat agak otomatis, maka pengaruh karyawan terhadap produk yang dihasilkan lebih kecil. Dengan demikian para karyawan tidak memerlukan keahlian yang tinggi untuk mengerjakan produk tersebut.
- f. Karena mesin yang digunakan bersifat otomatis, maka jumlah tenaga kerja tidak banyak.

- g. Karena mesin yang khusus dan otomatis diperlukan seorang yang ahli dalam pemeliharaan dan cukup berpengalaman (*maintenance specialist*).
- h. Karena proses produksi berdasarkan atas urutan-urutan produksi maka bila salah satu mesin macet akan mengakibatkan terhentinya proses produksi.
- i. Karena urutan produksi selalu sama dan variasi produksi relatif kecil maka persediaan bahan baku dan barang-barang dalam proses relatif rendah.
- j. Pada umumnya bahan baku dan barang-barang setengah jadi dipindahkan dengan mempergunakan tenaga mesin. (**Assauri, 2003 : 98**).

2. Proses Produksi Terputus-putus.

- a. Dalam proses ini aliran bahan baku sampai produk jadi tidak memiliki pola yang pasti atau selalu berubah-ubah. Sedangkan sifat-sifat atau ciri-ciri dari proses produksi terputus-putus adalah:
- b. Umumnya menghasilkan produk dalam jumlah yang kecil dalam variasi yang relatif besar.
- c. Produk didasarkan atas permintaan atau pesanan.
- d. Penyusunan peralatan atau fasilitas produk berdasarkan atas dasar fungsinya yang disebut dengan proses *lay out*.
- e. Mesin yang dipergunakan adalah mesin yang bersifat umum.

- f. Mesin yang dipergunakan adalah bersifat umum sehingga pengaruh karyawan terhadap produk sangat besar. Dengan demikian diperlukan keahlian terhadap pengerjaannya.
- g. Umumnya diperlukan persediaan bahan baku yang cukup besar, karena belum diketahui produk apa yang akan dipesan konsumen.
- h. Karena urutan produksi tidak pasti, maka kemacetan proses produksi pada satu departemen tidak akan mengakibatkan terhentinya proses produksi secara keseluruhan.
- i. Dalam proses produksi bahan baku dipindahkan dengan peralatan yang bersifat fleksibel dan menggunakan tenaga manusia seperti kereta dorong.

Dengan demikian manajemen produksi adalah perencanaan, pengimplementasian dan pengendalian kegiatan-kegiatan produksi termasuk sistem pembuatan barang-barang yang dilakukan oleh organisasi dengan terlebih dahulu menetapkan sasaran-sasaran kerja yang dapat disempurnakan dengan lingkungan kondisi yang berubah. (Assauri, 2003 : 102).

C. Pengertian Perencanaan Produksi

Sebelum kegiatan produksi dilaksanakan dalam suatu perusahaan maka terlebih dahulu direncanakan tentang sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan produksi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar proses produksi yang akan dijalankan nantinya akan berjalan dengan lancar.

Menurut **Terri (2001 : 149)** perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan produksi adalah perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya mengenai tenaga kerja, bahan-bahan, mesin-mesin dan peralatan lain serta modal yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang pada suatu periode tertentu dimasa depan sesuai dengan yang diperkirakan dan diramalkan. (**Assauri, 2003 : 167**).

Pengertian lain perencanaan produksi adalah penyusunan schedule operasi perusahaan serta pengendalian proses produksi yang merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan persediaan bahan baku sehingga sangat diperlihatkan pada kegiatan-kegiatan tersebut (**Ahyari, 2002 : 68**).

Dari defenisi di atas jelaslah bahwa dalam perencanaan produksi akan ditentukan barang apa yang akan diproduksi dan kapan akan diproduksi.

D. Jenis – jenis dan Tujuan Perencanaan

Adapun jenis - jenis dan tujuan dilakukannya perencanaan produksi adalah:

1. Jenis Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jangka waktunya, yaitu perencanaan produksi jangka panjang dan jangka pendek. Yang dimaksud dengan jangka panjang adalah

penentuan tingkat kegiatan produksi lebih dari satu tahun, dan biasanya sampai dengan lima tahun.

2. Tujuan Perencanaan Produksi adalah:
 - a. Untuk tingkat presentase tertentu dari keuntungan setahun terhadap penjualan yang diinginkan.
 - b. Untuk menguasai pasar tertentu, sehingga hasil atau out put perusahaan ini tetap untuk mencapai level/tingkat keuntungan tertentu. Misalnya berupa hasil (*out put*) yang diproduksi supaya dicapai pada tingkat */level profit* yang diinginkan mempunyai pangsa pasar tertentu.
 - c. Untuk menguasai supaya perusahaan dapat bekerja pada tingkat efisien.
 - d. Untuk menguasai supaya pekerjaan dan kesempatan kerja yang sudah ada tetap pada tingkat dan lebih berkembang.
 - e. Untuk menggunakan sebaik-baiknya fasilitas yang sudah ada pada perusahaan yang bersangkutan. (**Assauri, 2003 : 106**)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perencanaan produksi adalah untuk memproduksi barang-barang pada waktu tertentu dimasa yang akan datang dengan kualitas dan kuantitas yang dikehendaki serta laba yang maksimal.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan perencanaan produksi antara lain:

a. Sifat proses produksi

Proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: Proses produksi terputus-putus (*intermittent manufacturing*) dan produksi terus-menerus (*continous process*), masing-masing proses ini mempunyai sifat yang berbeda dan sangat berpengaruh dalam menentukan perencanaan produksi yang dibuat.

Dalam proses produksi yang terputus-putus, perencanaan produksi dibuat tidak berdasarkan ramalan penjualan tetapi didasarkan atas pesanan yang masuk.

Sedangkan dalam proses produksi terus-menerus, proses produksi dilakukan berdasarkan ramalan penjualan.

b. Jenis dan mutu dari barang yang diproduksi

Dalam menyusun suatu perencanaan produksi terdapat beberapa hal mengenai jenis dan sifat produk yang perlu diketahui dan diperhatikan dengan mempelajari dan menganalisis jenis barang yang diproduksi sejauh mungkin, apakah produk yang akan diproduksi itu merupakan *consumer's goods* (barang-barang yang langsung dikonsumsi oleh konsumen) atau *producer's goods* (barang yang dipergunakan untuk memproduksi barang lain) kemudian sifat dari produk yang akan dihasilkan apakah merupakan barang yang tahan lama atau tidak.

c. Sifat barang yang akan diproduksi

Dalam perencanaan produksi, untuk barang yang perlu diadakan penelitian pendahuluan, seperti lokasi perusahaan apakah perusahaan perlu diletakkan berdekatan dengan sumber bahan mentah atau dekat dengan pasar, berapa jumlah barang yang akan diproduksi, sifat permintaan barang ini apakah musiman atau sepanjang masa dan hal-hal yang dibutuhkan untuk memenuhi usaha produksi.

Sedangkan untuk barang-barang yang sudah ada perencanaan produksinya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu. Walaupun demikian dalam hal ini perlu diperhatikan perkembangan teknologi baru, keadaan perusahaan yang ada dan keadaan perekonomian. (Assauri, 2003 : 169).

Untuk menentukan jumlah produksi yang direncanakan, terlebih lagi pada perusahaan yang menggunakan mesin atau peralatan yang serba canggih dalam pengelolaannya maka standar merupakan bahan pertimbangan dan pedoman terhadap proses produksi yang akan dilaksanakan.

Yang dimaksud standar adalah merupakan pedoman yang harus dipergunakan dalam pelaksanaan proses produksi dari perusahaan yang bersangkutan (Ahyari, 2002 : 221).

Dengan adanya pedoman yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk, maka karyawan dalam perusahaan tersebut akan mempunyai pegangan untuk melaksanakan proses produksi dalam perusahaan, sedangkan pimpinan sebagai pengambil keputusan juga mempunyai beberapa kemudahan untuk mengadakan

pengendalian dari kegiatan produksi dalam perusahaan baik itu pengendalian bahan baku, biaya produksi, maupun pengendalian tenaga kerja.

Pada akhirnya dengan mengikuti standar produksi tersebut, tujuan berproduksi untuk menghasilkan jumlah yang dikehendaki dengan kualitas yang diharapkan serta waktu yang tepat dari pengerjaan akan dapat tercapai.

E. Pengawasan Produksi

Pengawasan produksi adalah kegiatan untuk mengkoordinir aktivitas-aktivitas pengerjaan/pengolahan agar waktu penyelesaian yang telah ditentukan terlebih dahulu dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

1) Fungsi Kegiatan Pengawasan Produksi:

- a. *Routing* adalah fungsi menentukan dan mengatur urutan kegiatan pengerjaan yang logis, sistematis dan ekonomis melalui urutan-urutan mana bahan-bahan dipersiapkan untuk diproses menjadi barang jadi.
- b. *Schedulling*, menyangkut penetapan kapan suatu operasi atau kegiatan harus dimulai agar penyelesaian pembuatan produk dapat dipenuhi. Schedulling merupakan penentuan dan pengaturan muatan pekerjaan (*work load*) pada masing-masing pusat pekerjaan (*work centre*) sehingga dapat ditentukan berapa lama waktu yang diperlukan pada setiap operasi tanpa adanya penundaan atau keterlambatan waktu (*time delay*).

Dalam penentuan waktu operasi kita kenal dua cara penetapan waktu setiap operasi yaitu :

- a. *Forward scheduling*, skedul-skedul ini disusun berdasarkan tanggal permulaan operasi yang diketahui dan kemudian bergerak kemuka dari operasi pertama sampai operasi terakhir untuk menentukan tanggal penyelesaian.
- b. *Backward scheduling*, proses scheduling dimulai dengan tanggal penyelesaian yang ditentukan dan bekerja untuk menentukan tanggal mulai setiap operasi yang diperlukan. Proses ini menghasilkan tanggal yang ditetapkan dalam penyampaian order kepada pabrik untuk setiap komponen dan merupakan batas waktu setiap order.
- c. *Dispatching*, berarti pengeluaran perintah-perintah *pengerjaan (work order)* secara nyata kepada karyawan. Pemberian perintah pengerjaan merupakan realisasi produksi untuk menghasilkan suatu produk. Secara normal dispatching menimbulkan beberapa masalah jika terjadi beban kerja pusat-pusat kerja melebihi kapasitasnya, sehingga perlu dikembangkan sistem prioritas order untuk memilih order-order pengerjaan pada proses berikutnya. Dalam membuat perintah pengerjaan perlu dilengkapi dengan surat tugas, daftar kebutuhan barang-barang dan meneliti ketersediaannya bahan-bahan sebelum perintah dibuat.
- d. *Follow Up*, merupakan kegiatan pengawasan produksi untuk memonitor dan mengecek secara terus menerus proses pengerjaan

order-order produksi maupun pembelian komponen-komponen dari pihak luar perusahaan, apakah berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam skedul produksi induk.

2) Jenis-Jenis Pengawasan Produksi

Tipe proses produksi berbeda akan memerlukan tipe pengawasan produksi yang berbeda pula. Secara ringkas pengawasan produksi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Order Control atau pengawasan pengerjaan pesanan adalah pengawasan produksi yang dilakukan terhadap produk yang dikerjakan, sehingga produk yang dikerjakan itu sesuai dengan keinginan sipemesan baik mengenai bentuk, jenis dan kualitasnya.
2. Flow Control atau pengawasan arus adalah pengawasan produksi yang dilakukan terhadap arus pekerjaan sehingga dapat menjamin kelancaran proses pengerjaan.
3. Load Control, pengawasan terhadap pengaturan pembebanan mesin-mesin yang digunakan untuk pengerjaan beberapa produk-produk berbagai ukuran dan variasi (contoh percetakan, penerbitan dan sebagainya).
4. Block Control, pengawasan ini mengelompokkan order-order menurut model, ukuran, dan style tertentu dan kemudian menggabungkannya menjadi secara block. Suatu block adalah

sejumlah produk yang dapat diproduksi pabrik dalam periode tertentu misalnya satu hari (contoh kegiatan produksi pakaian jadi).

F. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Produksi

Dalam suatu perencanaan produksi harus diperhatikan masalah-masalah yang akan terjadi, baik itu yang berasal dari luar perusahaan itu sendiri. Masalah yang datang dari luar perusahaan misalnya berupa kebijaksanaan pemerintah, inflasi, bencana alam dan sebagainya. Sedangkan masalah yang datang dari dalam perusahaan antara lain berupa faktor-faktor produksi yang berada dalam perusahaan seperti kapasitas mesin dan peralatan, produktifitas tenaga kerja, kemampuan penyediaan dan pengadaan bahan baku dan sebagainya.

Menurut **Heizer dan Render, (2006 : 7)** faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan perencanaan produksi adalah:

1. Bahan Baku

Yang dimaksud dengan bahan baku adalah bahan-bahan yang belum dikerjakan dan digunakan dalam proses produksi, selama bahan tersebut baik sifatnya maupun bentuknya belum berubah.

Menurut **Sinuraya (2003 : 19)** mengemukakan batasan dari pengertian bahan baku adalah sebagai berikut: Bahan baku adalah *Direct Material* merupakan bahan dasar yang dipakai dalam proses produksi perusahaan yang merupakan bagian terbesar di dalam pembentukan barang jadi.

Menurut pendapat lain bahan baku adalah bahan-bahan yang dimiliki perusahaan yang belum dikerjakan dalam proses produksi dimana sifat dan wujudnya belum berubah menjadi barang jadi. (Kusuma, 2001 : 144).

Adapun kaitannya dengan perencanaan persediaan bahan baku adalah bagaimana mengadakan persediaan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi seefisien dan seefektif mungkin yaitu dengan cara menerapkan serangkaian kebijaksanaan yang menyangkut aspek teknis pengadaan bahan baku dengan baik, banyak hal yang mesti dilakukan oleh perihal pengambilan keputusan dalam perencanaan bahan baku.

Untuk mengatur tersedianya persediaan yang cukup, dalam arti tidak terlalu kecil sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan pada waktu yang tepat serta biaya yang rendah seperti yang diharapkan perusahaan, maka diperlukan suatu sistem perencanaan dan pengawasan dalam pengadaan bahan baku lebih terjamin.

a. Arti Pentingnya Pengadaan Bahan Baku

Untuk mengatasi masalah bahan baku supaya tidak kehabisan dan tergantungnya proses, maka perusahaan perlu mengadakan persediaan, dimana tujuannya adalah untuk memperlancar serta mempermudah jalannya operasi perusahaan yang dilakukan dalam memproduksi suatu barang dengan demikian pengadaan bahan baku mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan dalam usaha pengembangan perusahaan.

Persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa cara. Dilihat dari fungsinya maka persediaannya dapat dibedakan atas:

- 1) *Back Stock* atau *Lot Size Inventori* yaitu persediaan yang diadakan karena membeli atau membuat bahan- bahan menjadi barang jadi

dalam jumlah yang besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu terjadi.

- 2) *Fluctuation Stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak diramalkan.
- 3) *Anticipation Stock* yaitu persediaan yang diadakan berdasarkan pola fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun untuk menghadapi penggunaan atau penjualan/permintaan yang meningkat. **(Harsono, 2002 : 88).**

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahan Baku

Faktor-faktor yang mempengaruhi bahan baku ada beberapa macam. Dalam hal ini faktor-faktor ini saling berkaitan sehingga cara bersama-sama akan mempengaruhi persediaan bahan baku. Adapun faktor-faktor tersebut :

1) Perkiraan pemakaian

Perkiraan pemakaian ini merupakan perkiraan beberapa jumlah bahan baku yang akan digunakan perusahaan untuk keperluan proses produksi.

2) Harga bahan baku

Harga bahan baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan karena harga bahan baku merupakan dasar penyusunan perhitungan beberapa besar dana yang harus disediakan untuk persediaan.

3) Biaya persediaan

Biaya-biaya penyelenggaraan persediaan bahan baku yang akan ditetapkan .

- 4) Kebijakan pembelanjaan
- 5) Pemakaian Senyatanya
- 6) Waktu Tunggu. **(Sinuraya, 2003 : 19).**

Berkenaan dengan ini, Syamsi berpendapat bahwa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam kebijaksanaan persediaan adalah :

1. Daya tahan bahan yang bersangkutan.
2. Biaya yang timbul akibat penyimpangan persediaan.
3. Resiko yang dihadapi seperti rusak, busuk, hilang, turunnya harga, kebakaran, dan lain-lain.
4. Sifat tersedianya bahan yang bersangkutan, apakah tersedia sepanjang tahun, tersedia musiman saja atau sangat langka. **(Syamsi, 2004 : 183)**

Akibat kurang tepatnya dalam mengambil kebijaksanaan, mempengaruhi biaya produksi, atau kemungkinan yang lain terjadinya kelebihan dan kekurangan bahan, padahal segera dibutuhkan.

Sedangkan faktor eksternal perusahaan juga turut mempengaruhi penyediaan bahan baku, antara lain :

1. *Standing Stock* merupakan jumlah persediaan bahan baku yang tersedia pada suatu lokasi asal dari bahan baku tersebut.
2. Faktor pengangkutan
3. Transportasi adalah mata rantai dalam penyediaan bahan baku.
4. Faktor cuaca dan iklim.
5. Kesenambungan pengadaan bahan baku juga dipengaruhi oleh iklim atau cuaca. **(Siregar, 2001 : 7)**

c. Pengendalian Bahan Baku

Dalam pelaksanaan pengawasan bahan baku hal yang juga perlu diperhatikan adalah mengenai pengendalian dan pengawasan bahan baku tersebut. Hal ini yang disebabkan bahan baku mempunyai sasaran untuk menjaga adanya tingkat-tingkat persediaan dan peraturan yang optimum untuk operasi perusahaan yang maksimum. Juga melalui pengendalian persediaan bahan baku adalah untuk memastikan bahan baku yang betul dan kualitas yang betul dan kualitas yang tersedia pada tempat yang betul serta waktu yang betul. **(Reksohadiprodjo dan Sudarmo, 2005 : 186).**

Ketidak efisiensi dalam pengadaan bahan baku sering kehabisan (*stock out*). Sebaliknya dengan jenis tindakan berlebihan, tentunya ketidak efisienan mempengaruhi perusahaan untuk mendapat laba. **(Husnan, 2003 : 152)**

Dengan adanya pengawasan maka dapat diharapkan penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan, sehingga kemungkinan timbulnya kerugian besar dapat pula dihilangkan atau setidaknya dapat diperkecil, hal ini berarti dengan pengawasan yang baik akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. **(Sudarmo, 2005 : 83).**

Adapun tujuan dari pengendalian pengawasan persediaan dalam mengatur tingkat- tingkat persediaan bahan baku yang optimum adalah :

1. Menjaga agar jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan bahan baku, sehingga dapat mengganggu kelancaran proses produksi.

2. Menjaga agar jangan sampai terjadi pembentukan bahan baku tersebut tidak terlalu berlebihan sehingga mengakibatkan pembebanan biaya yang lebih besar.
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena dapat mengakibatkan biaya pemesanan menjadi semakin besar.

(Amrine, 2003 : 102).

Oleh sebab itu menjaga kontinuitas usahanya serta dapat menghindari dari keadaan yang tidak terduga dalam pengadaan bahan baku banyak perusahaan melakukan tindakan penyelamatan dalam mengatasi bahan baku.

Tindakan penyelamatan tersebut dalam mengadakan persediaan besi (*safety stock*). Yang dimaksud dengan persediaan besi adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya stock out dapat disebabkan karena penggunaan bahan baku yang lebih besar dari perkiraan semula atau keterlambatan penerimaan barang yang dipesan. **(Harding, 2002 : 51).**

Alasan *safety stock* perlu di adakan adalah :

- a. Adanya faktor ketidak pastian dalam proses produksi, jumlah material, yang dibutuhkan terkadang berubah.
- b. Adanya ketidak pastian tentang kedatangan bahan baku yang dipesan.

(Guritno, 2002 : 25).

Untuk mengetahui berapa besar *safety stock* yang harus ada di gudang, salah satu caranya adalah terlebih dahulu ditentukan pengguna selama lead time dan kemudian *safety stock*nya ditetapkan berapa persen dari lead time tersebut.

Pengendalian persediaan yang tidak efisien dapat mengakibatkan persediaan sering kehabisan, sebaiknya jenis tindakan berlebihan tertentu mempengaruhi ketidak efisienan dalam perusahaan. **(Hadi, 2008 : 110).**

Jadi jelas bahwa pengendalian bahan baku ialah untuk menghindari terjadinya pemborosan-pemborosan dana sebagai akibat dari kelebihan atau kekurangan bahan baku.

2. Tenaga Kerja

Yang dimaksud tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja dalam pabrik atau suatu perusahaan untuk mendapatkan hasil pendapatan berupa gaji atau upah, dari hasil produktivitas yang dilakukan terhadap perusahaan. **(Banggolo, 2001 : 11).**

Definisi tenaga kerja dari segi ekonomi adalah sebagian dari penduduk yang berfungsi ikut serta dalam proses produksi dan menghasilkan barang dan jasa. **(Partadiredjo, 2001 : 228).**

Tenaga kerja secara umum dapat dibagi atas:

- a. Tenaga kerja pikiran adalah tenaga kerja tingkat atas yang terdiri dari pimpinan, para ahli teknik, para staf ahli yang dapat memberikan saran dan petunjuk pada pimpinan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Tenaga kerja pelaksana adalah merupakan tenaga kerja pelaksana kegiatan dalam perusahaan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari perusahaan.

- c. Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai kecakapan khusus, dimana tidak mempunyai daya pikir luas. **(Soedarsono, 2003 : 95).**

Oleh sebab itu dalam perusahaan tenaga kerja harus diusahakan agar betul-betul menjadi teman atau setidaknya suatu perusahaan dalam usaha pencapaian tujuannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja itu sendiri.

3. Mesin dan Peralatan

Yang dimaksud dengan mesin-mesin adalah suatu peralatan yang digerakkan oleh kekuatan atau yang dipergunakan oleh manusia untuk membantu dalam mengerjakan produk atau bagian-bagian produk tertentu. **(Assauri, 2003 : 104).**

Mesin-mesin yang ada dapat dibagi menjadi dua bagian :

- a. Mesin yang bersifat umum serbaguna (*General purpose machine*).

Mesin serba guna merupakan suatu mesin yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu untuk berbagai jenis barang/produk atau bagian produk.

- b. Mesin yang bersifat khusus (*Spesial purpose machine*).

Mesin-mesin yang bertujuan khusus adalah mesin-mesin yang direncanakan dan dibuat untuk satu atau beberapa jenis kegiatan yang sama.

Untuk menjaga agar kondisi mesin-mesin tetap prima maka diperlukan suatu tindakan pemeliharaan, kegiatan pemeliharaan (*Maintenance*) yang dilakukan dalam suatu perusahaan pabrik dapat dibedakan atas dua macam yaitu :

1) *Preventive Maintenance*.

Yang dimaksud dengan *Preventive Maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kerusakan-kerusakan yang tidak terduga dan menemukan kondisi atau keadaan yang dapat menyebabkan fasilitas produksi mengalami kerusakan pada waktu yang digunakan pada saat proses produksi.

2) *Corrective Maintenance*.

Yang dimaksud dengan *Corrective Maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan setelah terjadinya suatu kerusakan atau kelainan fasilitas atau peralatan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik, kegiatan ini sering disebut perbaikan atau reparasi. Kegiatan maintenance ini dilakukan agar umur teknis peralatan tersebut lebih besar daripada umur ekonomis yang dimiliki, sehingga perusahaan dapat memperkecil investasi dari peralatan tersebut. (**Assauri, 2003 : 90**).

Adapun yang dimaksud dengan umur teknis adalah lamanya barang modal itu yang digunakan dalam proses produksi sehingga tidak dapat dipakai lagi, karena adanya barang yang menggantinya. (**Manullang, 2004 : 108**)

Secara teoritis ada beberapa metode yang dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk dalam penggantian mesin lama dan pemeliharaan atau pembelian mesin baru. Metode-metode sebagai berikut :

a. *Annual cost saving approach.*

Yaitu pendekatan atau metode yang menekankan kepada adanya penghematan yang diperoleh dari mesin-mesin yang terpilih.

b. *Total life average approach.*

Yaitu pendekatan atau metode yang membandingkan semua biaya pertahun mencakup semua taksiran biaya-biaya operasi (*Operating Cost*) mesin tersebut selama hidupnya (*Operating Life*) semua biaya ini dijumlahkan dan dibagi dari umur mesin-mesin tersebut maka diperoleh biaya total rata-rata setiap tahun apabila kita memiliki dan mengoperasikan mesin tersebut .

c. *Present worth method*

Yaitu dalam metode ini semua biaya baik biaya pemilihan maupun biaya operasi (*Eksplisitasi*) dari mesin-mesin diperkirakan adalah mesin yang mempunyai nilai biaya pada saat sekarang yang paling rendah di samping pertimbangan-pertimbangan lainnya.

4. Modal

Modal merupakan kolektivitas barang-barang modal yang terdapat dalam neraca debet. (**Rianto, 2005 : 18**).

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya setiap perusahaan sudah barang tentu akan memerlukan uang guna membiayai usahanya. Demikian pula dalam perencanaan produksi ini sudah barang tentu menyangkut masalah keuangan yang diperlukan untuk membiayai pembuatan produk. Dalam rangka merencanakan keperluan uang ini masalah pokok yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Masalah bagaimana caranya memperoleh uang.
- b. Dari sumber mana uang akan dipergunakan dapat diperoleh.

Sehubungan dengan cara memperoleh uang yang akan diperlukan maka timbul masalah yang menyangkut: apakah keperluan uang itu dapat dipenuhi dengan modal sendiri atau dengan kredit atau dengan cara mengeluarkan obligasi dan dengan pinjaman hipotik.

Dalam kaitannya dengan penggunaan modal, maka modal yang digunakan dalam proses produksi dalam perusahaan dapat dibedakan atas dua jenis:

- a. Modal tetap

Merupakan benda modal yang dapat digunakan lebih dari satu kali produksi misalnya tanah, gedung dan peralatan lainnya. Sehubungan dengan modal tetap, untuk mengembalikan investasi yang tertanam, maka kita harus menyisihkan dana yang ada untuk penyusutan benda modal tersebut. Serta mengadakan pemeliharaan terhadap benda-benda itu sehingga umur teknisnya sesuai seperti yang direncanakan dengan demikian proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

b. Modal lancar

Merupakan benda modal yang dipakai untuk sekali proses produksi misalnya bahan mentah dan bahan-bahan penolong seperti bahan bakar minyak pelumas serta bahan-bahan lainnya. (**Rianto, 2005 : 119**).

5. Metode

Metode merupakan suatu pelaksanaan kerja produktif misalnya pengambilan keputusan, pemberian inisiatif atau ide dan pemikiran yang semuanya ditujukan agar pengolahan sumber-sumber ekonomi dapat berjalan lancar. Singkatnya di dalam metode inilah terdapat pelaksanaan manajemen perusahaan yaitu bagaimana menghasilkan agar barang atau jasa yang dapat memuaskan konsumen serta sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

G. Produksi Dalam Perspektif Islam

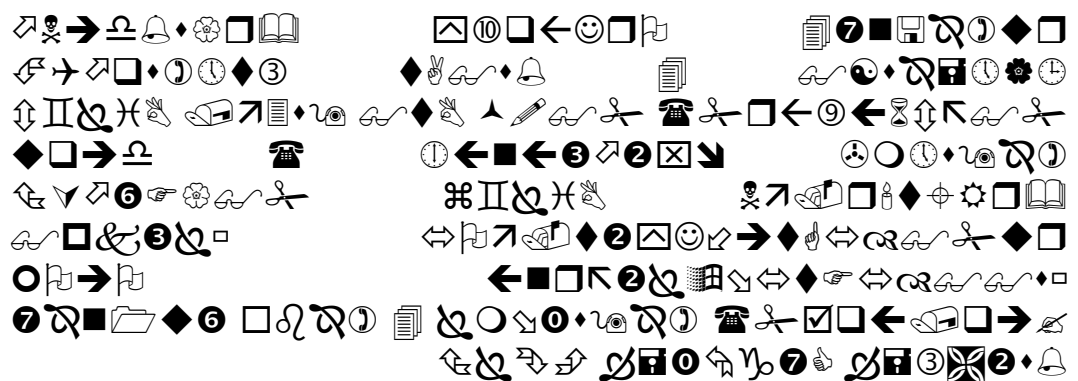
Kegiatan produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia dan bumi. Produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan atau medan sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar di muka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya. Tanggung jawab manusia adalah mengelola *resources* yang telah disediakan oleh Allah tersebut secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat

ditegaskan. Satu hal yang harus selalu dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian segala hal yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam Islam.

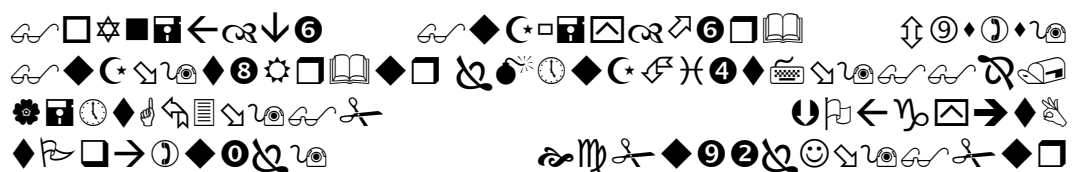
Berproduksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. (Sudarsono, 2004 : 190)

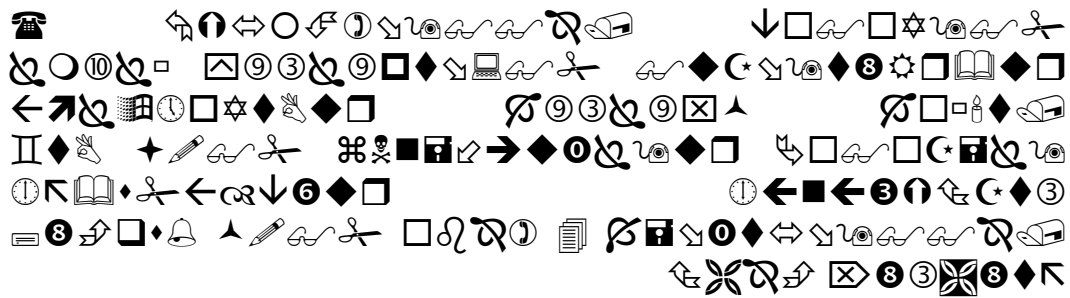
Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama menurut Al-qur'an adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. (Qardhawi, 2005 : 12)

Sebagai mana firman-firman Allah Subhanahuwata'ala dalam kitab suci Al-qur'an berikut ini:



Artinya : Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."(QS. Huud : 61).





Artinya: *Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”* (QS. Al – Hadid : 25).

Bumi adalah lapangan, sedangkan manusia adalah pekerja penggarapnya yang sungguh-sungguh sebagai wakil dari Sang Pemilik lapangan tersebut. (Nasution, 2006 : 109).

Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu: tenaga kerja, tanah, modal dan organisasi. Didalam teori ekonomi analisis produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakang (tanah, modal dan organisasi) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya, sehingga gambaran hubungan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, ditunjukkan kaitan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. (Sudarsono, 2004 : 193).

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi dalam Islam adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh

meningkatkan produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya secara maksimum.

Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan manusia dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntutan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. **(Mannan, 2007 : 54).**

Selanjutnya beberapa implikasi mendasar yang harus diperhatikan bagi kegiatan produksi dan perekonomian dalam pandangan Islam adalah :

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami. **(Anto, 2003 : 156).**

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen, semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (2002) mengatakan ”perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu :

- a. Kehidupan
- b. Harta
- c. Kebenaran
- d. Ilmu pengetahuan

e. Kelangsungan keturunan

Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks. **(Mannan, 2007 : 55).**

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara

luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat.

Sistem produksi dalam Islam harus dikendalikan oleh kriteria obyektif maupun subyektif. Kriteria obyektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, sedangkan kriteria subyektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam memandang faktor-faktor produksi Islam juga memiliki pedoman-pedoman tersendiri. Tanah sebagai faktor produksi harus digunakan sedemikian rupa sehingga tujuan pertumbuhan yang berimbang dapat tercapai. Pemanfaatan tanah harus dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Islam menaruh perhatian dalam pembudidayaan tanah-tanah kosong.

Tenaga kerja atau buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial. Buruh tidak hanya dipandang sebagai jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari kerja, tetapi mereka yang mempekerjakan buruh harus mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Buruh tidak boleh melakukan pekerjaan yang dilarang oleh syariat. Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras.

Semua tanggung jawab buruh tidak berakhir pada waktu mereka meninggalkan tempat kerjanya. Mereka tetap mempunyai tanggung jawab untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung.

Sementara modal memiliki tempat yang khusus dalam pandangan ekonomi Islam. Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal. Negara Islam punya hak untuk turun tangan bila modal swasta digunakan untuk merugikan masyarakat. Islam memperbolehkan adanya laba yang berlaku sebagai insentif untuk menabung, tetapi Islam melindungi kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral kepada si kaya agar memperhatikan si miskin.

Faktor produksi organisasi diterapkan dengan ciri atau tatacara tersendiri. Pengelolaan kekayaan lebih berdasar pada modal sendiri daripada berdasarkan pinjaman. Organisasi dikendalikan dengan prinsip integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam akuntansi. Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikansi yang lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen yang hanya didasarkan pada pemaksimalan keuntungan atau penjualan. **(Mannan, 2007 : 55).**

Islam dalam masalah produksi juga sangat mengedepankan moralitas dan menyentuh nilai dasar kebutuhan manusia (*riel needs*). Tidak harus selalu merespon kebutuhan konsumen, karena Islam akan memfilter keinginan orang dalam mengkonsumsi sebuah produk. Produksi dalam Islam tidak mengatakan bahwa konsumen adalah raja, atau apapun yang diminta konsumen asal konsumen

puas akan dilayani oleh perusahaan. Islam dalam hal ini sangat menghargai keinginan konsumen dan berusaha untuk menyenangkanya tetapi Islam akan menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam untuk tidak diproduksi.

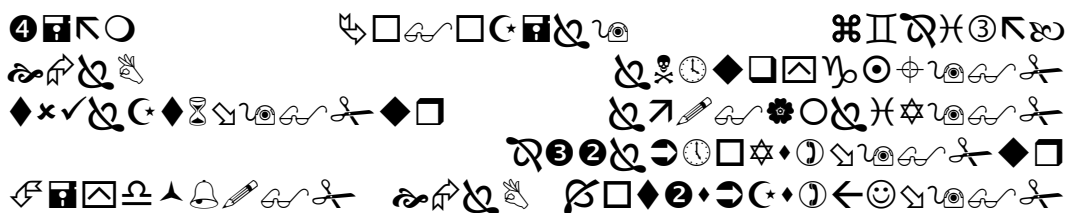
Batasan yang diberikan Islam dalam membuat sebuah produk sangat jelas, yang benar tidak bisa dicampurkan dengan yang salah atas alasan apapun. Islam juga sangat menekankan kualitas pelayanan tetapi kepuasan konsumen dibatasi dalam bingkai syari'ah Islam. Produksi dalam Islam tidak boleh sekedar merespon permintaan pasar begitu saja. Tetapi juga mengedepankan pemenuhan moralitas. Contohnya walaupun produksi *khamr* (minuman keras) ataupun judi memiliki permintaan pasar yang besar dan memberikan potensi keuntungan yang besar bagi produsen, tetapi dalam islam hal tersebut tidak boleh dilakukan, sebab kedua barang konsumsi tersebut membahayakan, merusak akhlak generasi muda, membuat orang tidak produktif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.

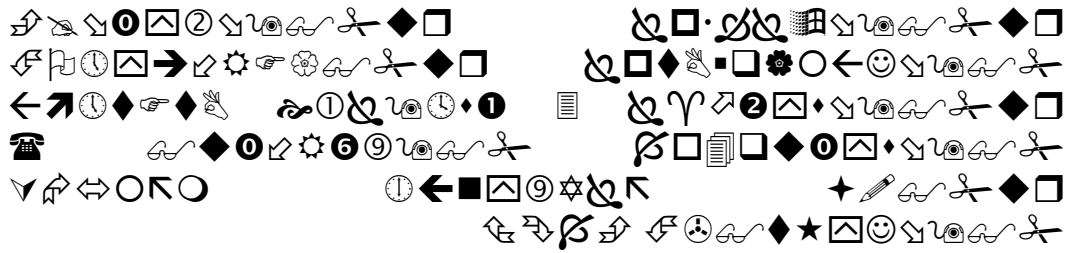
Sehingga tujuan produsen dalam Islam tidak cukup hanya mencari keuntungan maksimum belaka, tetapi juga menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Islam memberikan ruang fleksibilitas yang sangat lebar dengan konsepnya yang sederhana namun mengena dan menyeluruh. Segala sesuatu dalam ibadah dilarang kecuali yang diperintahkan, dan segala sesuatu dalam mu'amalah dibolehkan kecuali yang dilarang. (Iwan, 2007 : 3)

Dengan demikian prinsip pokok produsen yang Islami antara lain yaitu :

- a. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islami, sesuai dengan maqashid syari'ah. Tidak memproduksi barang yang bertentangan dengan maqashid syari'ah yaitu menjaga iman, keturunan, jiwa, akal dan harta.
- b. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu: Dharuriyah, Hajjiyah dan Tahsiniyah.
- c. Kegiatan produksi harus memperhatikan keadilan, aspek sosial kemasyarakatan, memenuhi kewajiban zakat, sedekah, infak dan wakaf.
- d. Mengelola sumberdaya alam secara optimal, tidak boros, berlebihan dan merusak lingkungan.
- e. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik, pengelola, manajemen dan buruh.

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Perbedaan konsep kesejahteraan ekonomi antara faham Kapitalis dan Islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut seseorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum. Sebagai mana firman Allah Subhanahuwata'ala dalam kitab suci Al-qur'an surat Ali Imran ayat 14 :



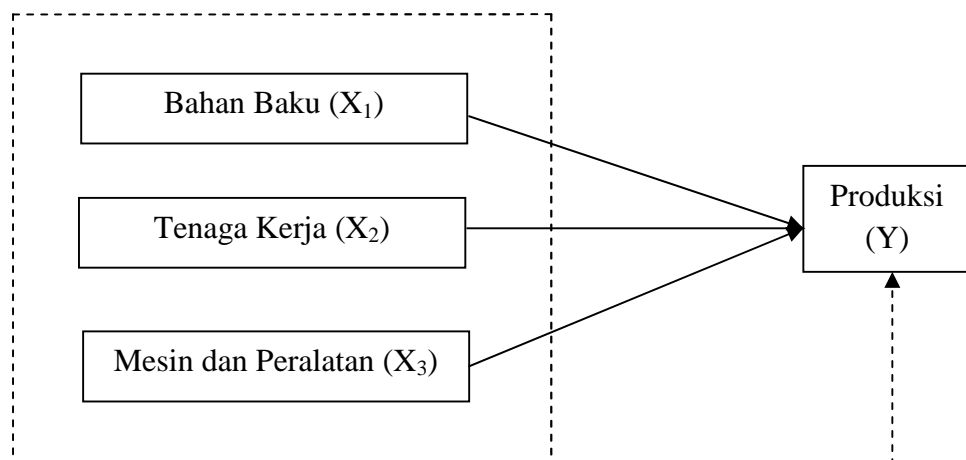


Artinya : *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran : 14).*

Ayat di atas menerangkan bahwa sawah ladang adalah sumber kehidupan bagi manusia dan hewan, kebutuhan manusia kepada sawah ladang melebihi kebutuhan mereka kepada harta lainnya yang disenangi.

Dengan demikian hendaknya manusia menyadari bahwa semua harta benda itu hanya untuk dijadikan manusia sebagai cita-cita dan tujuan akhir dari kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia terhalang untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan di akhirat yang abadi.

H. Kerangka Berfikir



Gambar II.1 Kerangka Berpikir.

I. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut: *Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir adalah dipengaruhi oleh Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin”.*

J. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produksi (Y)
2. Bahan Baku (X_1)
3. Tenaga Kerja (X_2)
4. Mesin dan Peralatan (X_3).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah Industri Rumah Tangga yang berada di Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir, dan dimulai pada tanggal 16 Mei 2011 sampai dengan selesai.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer Yaitu data yang penulis peroleh langsung dari objek penelitian yaitu hasil tanya jawab dengan pimpinan dan karyawan Industri Rumah Tangga di desa Teluk Pulau.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang menyangkut data tentang target dan realisasi produksi, pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta peralatan produksi sebagai penunjang proses produksi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara sebagai berikut :

1. *Interview* yaitu suatu metode pengumpulan data dimana penulis akan berhadapan langsung dengan kepala industri rumah tangga, untuk

mewawancara dan mengajukan pertanyaan kepada kepala industri rumah tangga.

2. *Kuesioner* yaitu data yang diperoleh dengan cara membuat daftar pertanyaan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan produksi terasi guna melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara (*interview*).

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan industri rumah tangga di desa Teluk Pulau yang berjumlah 21 orang, sedangkan yang menjadi sampelnya adalah semua karyawan yang ada. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus yaitu seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sampel.

E. Uji Kualitas Data

Menurut **Haryanto (2002: 20)** Kualitas data penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai di dalam penelitian tersebut. Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menghasilkan data yang berkualitas.

1. Uji Validitas

Validitas data yang ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur.

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar cocok atau sesuai sebagai alat ukur yang diinginkan. Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah jawaban dari kuesioner dari responden benar-benar cocok untuk digunakan dalam penelitian ini atau tidak.

Hasil penelitian yang valid adalah bila terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang terjadi pada objek yang diteliti. Instrument valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid berarti instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur.

Adapun kriteria pengambilan keputusan uji validitas untuk setiap pertanyaan adalah nilai r_{hitung} harus berada diatas 0.3. hal ini dikarenakan jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0.3, berarti item tersebut memiliki hubungan yang lebih rendah dengan item-item pertanyaan lainnya dari pada variabel yang diteliti, sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid **(Sugiyono, 2007: 48)**.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tingkat kesetabilan suatu alat pengukuran dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil jawaban dari kuisisioner oleh responden benar-benar setabil dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur semakin stabil pula alat pengukur tersebut rendah maka alat tersebut tidak stabil dalam mengukur suatu

gejala. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas adalah dengan melihat nilai Cronbach Alpha () untuk masing-masing variabel. Dimana suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.60 .

3. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate* khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Pengujian dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *scatter plot*, dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari regresi atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

F. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan, maka digunakan asumsi klasik. Tiga asumsi klasik yang perlu diperhatikan adalah:

1. Uji Multikolonieritas

Tujuan utama adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam penelitian adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$
Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila korelasi

kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar. Bila $VIF > 10$ maka dianggap ada multikolonieritas dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya $VIF < 10$ maka dianggap tidak terdapat *multikolonieritas*.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam *times series* pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t . Jika ada, berarti terdapat Autokorelasi. Dalam

penelitian ini keberadaan Autokorelasi diuji dengan Durbin Watson dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan:

- 1) Jika angka D - W di bawah -2 berarti terdapat Autokorelasi positif.
- 2) Jika angka D - W diantara -2 sampai + 2 berarti tidak terdapat Autokorelasi.
- 3) Jika D - W di atas + 2 berarti terdapat Autokorelasi negatif.

Untuk menentukan batas tidak terjadinya Autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4$ dimana du adalah batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada tabel uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak mengandung masalah Autokorelasi jika kriteria $du < d < 4 - du$ terpenuhi.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksikan dan

sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distandarized. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi *heterokedastisitas*.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi *heterokedastisitas*.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat yang dibantu dengan menggunakan program SPSS. Analisis regresi linear berganda memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memasukan lebih dari satu variabel yang ditunjukkan dengan persamaan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Produksi

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1	= Bahan baku
X_2	= Tenaga kerja
X_3	= Mesin dan peralatan produksi
e	= Tingkat kesalahan (eror)

Pengukuran variabel-variabel yang terdapat dalam model analisis penelitian ini bersumber dari jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam angket. Karena semua jawaban tersebut bersifat kualitatif sehingga dalam analisa sifat kualitatif tersebut di beri nilai agar menjadi data kuantitatif. Penentuan nilai jawaban untuk setiap pertanyaan di gunakan metode *Skala Likert*. Pembobotan setiap pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Jika memilih jawaban Sangat Setuju (SS), maka diberi nilai 5
2. Jika memilih jawaban Setuju (S), maka diberi nilai 4
3. Jika memilih jawaban Netral (N), maka diberi nilai 3
4. Jika memilih jawaban Tidak Setuju (TS), maka diberi nilai 2
5. Jika memilih jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), maka diberi nilai 1

H. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier Berganda berdasarkan Uji Signifikansi simultan (F test), uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi parameter individual (t test). Untuk menguji hipotesis penelitian, maka digunakan analisis regresi linier berganda

dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0.

1. Uji Signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji Signifikansi simultan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Namun sebelum membandingkan nilai F tersebut, harus ditentukan tingkat kepercayaan ($1 - \alpha$) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $n - (k+1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Adapun nilai Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha$ maka :

- (a) H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan
- (b) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

(2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha$ maka :

- (a) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan
- (b) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

2. Uji Signifikansi Secara Parsial (uji statistik t)

Uji signifikansi secara parsial (uji statistik t) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel dependen (Y) dengan asumsi variabel lainnya adalah

konstan. Pengujian dilakukan dengan 2 arah (2 tail) dengan tingkat keyakinan sebesar 95 % dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5 % dan *degree of freedom* (df) = $n - (k+1)$. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

(1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha$ maka:

(a) H_a diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan

(b) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

(2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $P\ value > \alpha$, maka :

(a) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan

(b) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi (R^2) = 1, artinya variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Jika koefisien determinasi (R^2) = 0, artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2001: 100).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Industri rumah tangga di desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan perusahaan kecil yang menghasilkan produk berupa terasi dan perusahaan yang pertama dalam melakukan aktivitas memproduksi terasi di Kecamatan Pasir Limau Kapas. Industri ini berkedudukan di Jalan Sekolah No. 90 Desa Teluk Pulau kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Industri rumah tangga ini didirikan pada tanggal 1 Juli 2002 oleh Bapak Kaharudin. Pada awalnya, industri ini tidak mempunyai karyawan. Dikarenakan modal yang sangat minim dan Bapak Kaharudin tidak percaya kalau usaha yang dibuatnya ini akan berjalan dengan lancar. Beliau bekerja dibantu oleh istrinya, pada waktu itu mereka belum menggunakan mesin. Mereka memproduksi terasi dengan memakai alat-alat tradisional seperti gilingan dan sebagainya.

Namun, diawal tahun 2003 usaha ini berkembang dengan pesat dan Bapak Kaharudinpun tidak sanggup memproduksi terasi dengan jumlah yang banyak dikarenakan jumlah karyawan yang sangat tidak memadai. Oleh karena permintaan pasar yang sangat meningkat, Bapak Kaharudin mengambil keputusan untuk mencari karyawan supaya industrinya bisa memproduksi terasi dengan jumlah yang banyak. Dan pada akhirnya, industri ini memiliki karyawan sebanyak 21 orang. Yang terdiri dari 15 orang dipekerjakan dibagian produksi, dimana

karyawan bagian produksi ini dibagi menjadi menjadi dua bagian yaitu 11 orang dipekerjakan dibagian pabrik dan 4 orang lagi dipekerjakan untuk penyediaan bahan baku (mencari di laut dengan menggunakan perahu). Selanjutnya, 4 orang dibagian pemasaran dan 2 orang dibagian kantor.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

1. Pengertian Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu badan yang didalamnya terdapat orang-orang yang bekerjasama yang didasarkan atas hak, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan. Agar semua itu dapat tercapai maka orang-orang yang bekerjasama tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing mengerti akan tugas yang telah dilakukannya. Oleh karena itu diperlukan suatu bagan yang memberikan gambaran secara sistematis tentang hubungan kerja dari setiap individu disebuah organisasi yang tertuang dalam suatu struktur organisasi.

Demi menjamin kelancaran kegiatan usahanya, industri rumah tangga desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, sebagaimana perusahaan-perusahaan besar lainnya, membentuk struktur organisasi. Hal ini bertujuan agar ada kejelasan pembagian tugas, fungsi wewenang dan tanggung jawab masing-masing karyawan.

Kata organisasi itu sendiri berasal dari bahasa latin “Organum” yang artinya alat, bagian, anggota ataupun badan. Defenisi organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang melakukan tugas-tugas yang berbeda yang

diorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk memperlihatkan posisi, tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan dalam organisasi perusahaan, maka dibuat suatu struktur organisasi perusahaan.

Dengan demikian, struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa.

Dengan adanya struktur organisasi, setiap personil yang memegang suatu jabatan mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawabnya serta kepada siapa dapat melimpahkan wewenang agar pekerjaan dapat lebih mudah dan efisien dilaksanakan. Dengan demikian diharapkan semua tugas terlaksana dengan lancar dan tujuan dapat lebih mudah dicapai.

Tujuan lainnya adalah agar tidak terjadi duplikasi dalam tugas sehingga dapat terlaksana dengan baik dan dapat dicegah pemborosan biaya. Struktur organisasi juga dapat membantu terbentuknya kelancaran komunikasi antara atasan dengan bawahan ataupun antara karyawan lainnya yang juga dapat menjamin kelancaran pengerjaan tugas masing-masing karyawan. Dengan kata lain karyawan bekerja sesuai dengan spesialisasinya.

2. Bentuk Struktur Organisasi

Terdapat tiga bentuk dasar struktur organisasi yaitu struktur fungsional, struktur produk dan matriks. Pilihan mengenai bentuk dasar yang akan digunakan merupakan masalah utama dalam merancang bentuk organisasi.

a. Struktur Fungsional

Pada organisasi yang menggunakan struktur fungsional, kegiatan pada seluruh tingkatan dikelompokkan sedemikian rupa sehingga kegiatan yang fungsinya sama terkumpul pada suatu bagian. Kelebihan struktur organisasi fungsional :

- 1) Paling sesuai untuk lingkungan yang stabil.
- 2) Dapat mencapai skala ekonomis pada masing-masing bagian.
- 3) Merangsang berkembangnya keterampilan yang bersifat fungsional.
- 4) Sesuai untuk organisasi berukuran kecil sampai sedang.
- 5) Baik bagi organisasi yang menghasilkan satu atau sejumlah kecil jenis produk.

Sedangkan kekurangan struktur organisasi fungsional adalah sebagai berikut :

- 1) Respon organisasi terhadap perubahan kondisi lingkungan agak lambat.
- 2) Pengambilan keputusan menumpuk pada puncak organisasi.
- 3) Koordinasi antar bagian / fungsi tidak terlalu baik.
- 4) Inovasi terbatas

- 5) Pandangan terhadap sasaran organisasi agak terbatas, anggota organisasi cenderung hanya memperhatikan sasaran bagiannya sendiri.

b. Struktur Produk

Struktur produk terdiri dari bagian yang masing-masing merupakan unit organisasi yang lengkap memiliki seluruh fungsi yang diperlukan. Pengelompokan bisa juga dilakukan menurut aspek lainnya seperti kelompok jenis pelayanan yang dihasilkan, jenis pasar, jenis konsumen, lokasi pasar atau konsumen atau menurut program. Adapun kelebihan struktur organisasi produk adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk lingkungan yang tidak stabil dengan perubahan cepat.
- 2) Penanggung jawab produk jelas.
- 3) Koordinasi antar fungsi baik.
- 4) Mudah beradaptasi dengan tuntutan luar.
- 5) Sesuai untuk organisasi berukuran besar.
- 6) Baik bagi organisasi yang menghasilkan banyak jenis produk.

Sedangkan kekurangan struktur organisasi produk adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak mampu mencapai efisiensi ekonomis
- 2) Koordinasi antar produk sulit
- 3) Keahlian teknis hilang karena tidak ada spesialisasi fungsional
- 4) Integrasi antar produk sulit tercapai.

c. Struktur Matriks

Struktur matriks ini digunakan apabila struktur fungsional maupun kombinasi struktur produk dengan pemakaian alat kontribusi horizontal, untuk mencapai tingkat koordinasi tertentu, ternyata tidak mampu lagi menjawab tuntutan lingkungan terhadap organisasi. Adapun kelebihan struktur organisasi matriks adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu mencapai tingkat koordinasi yang diperlukan untuk menjawab tuntutan “ganda” lingkungan.
- 2) Dapat memanfaatkan karyawan secara fleksibel.
- 3) Sesuai untuk pengambilan keputusan yang sifatnya rumit serta lingkungan yang tidak stabil.
- 4) Sangat sesuai untuk organisasi ukuran sedang.

Sedangkan kekurangan struktur organisasi matriks adalah sebagai berikut :

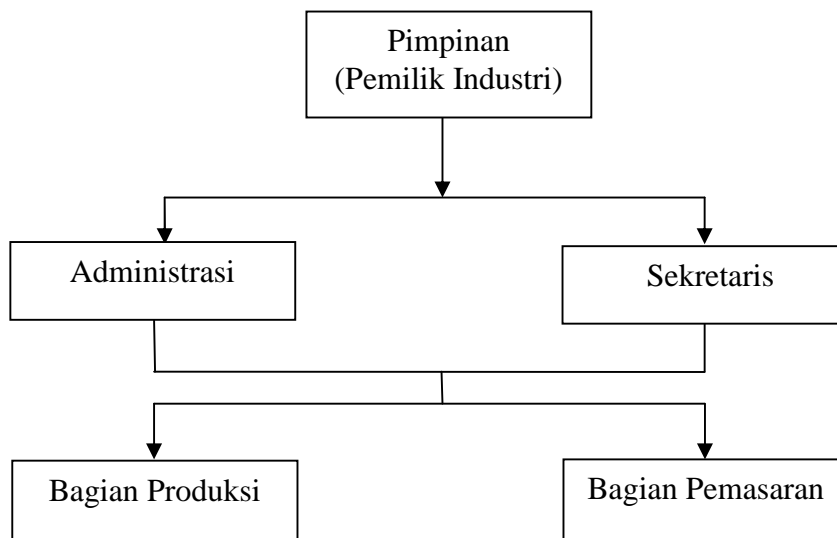
- 1) Adanya wewenang ganda menyebabkan munculnya kebingungan.
- 2) Menghabiskan banyak waktu untuk koordinasi.
- 3) Hanya bisa berjalan jika hubungan bersifat kolegial bukan vertikal.

Berdasarkan penjelasan di atas, industri rumah tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir menyusun suatu struktur organisasi. Adapun struktur organisasi yang digunakan oleh industri ini adalah struktur organisasi fungsional, yang merupakan struktur organisasi yang paling sederhana, dimana seorang pimpinan (pemilik industri) diakui sebagai pemegang wewenang tunggal segala keputusan, kebijaksanaan dan tanggung jawab.

Pimpinan yang melaksanakan perencanaan, pengendalian dan pengawasan terhadap setiap tugas dan pekerjaan karyawan.

Untuk memperjelas struktur organisasi perlu digambarkan didalamnya suatu bagan, yaitu gambar struktur organisasi yang ditunjukkan kotak-kotak atau garis-garis yang disusun menurut fungsi tertentu dan satu sama lainnya dihubungkan dengan garis-garis seluruh wewenang dan tanggung jawab serta dapat menghindari kesalahan dan keraguan atas posisi masing-masing dari suatu organisasi.

GAMBAR 1V.1
Struktur Organisasi Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulau
Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir



Sumber : Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas

C. Uraian Tugas

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, maka dapat disusun pembagian tugas masing-masing kedudukan dalam perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Pimpinan

Yaitu memimpin dan mengelola serta mempunyai kewenangan dalam pengambilan keputusan masalah yang menyangkut kelangsungan kegiatan produksi pada industri rumah tangga desa teluk pulai.

2. Administrasi

Bertanggung jawab kepada pimpinan, mengawasi kelangsungan kegiatan kerja serta melakukan pencatatan transaksi yang timbul dari kegiatan operasional industri rumah tangga desa Teluk Pulau.

3. Sekretaris

Bertanggung jawab kepada pimpinan, mengawasi kelangsungan kegiatan kerja, melakukan pencatatan data barang masuk dan keluar pada industri rumah tangga desa Teluk Pulau.

4. Bagian Produksi

Bertanggung jawab kepada pimpinan dalam hal proses produksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

5. Bagian Pemasaran

Bertanggung jawab kepada pimpinan dalam hal proses pemasaran barang hasil produksi pada industri rumah tangga desa Teluk Pulau.

D. Aktivitas Perusahaan

Industri rumah tangga desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri yang menghasilkan produk berupa terasi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah memproduksi serta memasarkan produk yang dihasilkan agar dapat mencapai target penjualan yang telah ditetapkan oleh industri rumah tangga.

Untuk memasarkan hasil produksi, industri rumah tangga terlebih dahulu menentukan tempat tujuan pemasarannya. Pada industri ini, terdapat berbagai kegiatan atau aktivitas yang sesungguhnya juga sama dengan apa yang terdapat pada hampir semua perusahaan-perusahaan kecil lainnya.

E. Proses Produksi Terasi

Adapun proses pembuatan Terasi pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut :

- 1) Udang dicuci bersih untuk membuang kotoran dan lumpur yang melekat.
- 2) Taburkan garam sebanyak 5 % dari berat udang dan bahan pewarna sesuai dengan yang diinginkan, kemudian diaduk rata.
- 3) Setelah diaduk, udang dijemur di bawah terik cahaya matahari sampai garam habis mencair dan pewarna menyatu dengan udang.
- 4) Setelah kering, udang diangkat dan dibawa ke gudang untuk melakukan proses selanjutnya.

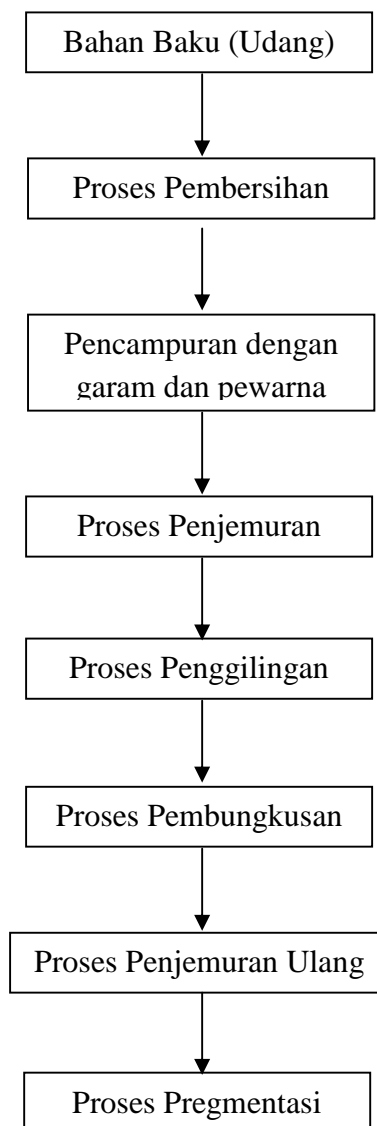
- 5) Setelah itu, semua udang tersebut dimasukkan kedalam mesin penggiling (Milling) untuk melakukan proses penggilingan.
- 6) Setelah proses penggilingan selesai, maka jadilah yang dinamakan terasi.
- 7) Proses selanjutnya ialah proses pembungkusan. Dimana, terasi dibungkus dengan menggunakan daun pisang ataupun karung.
- 8) Setelah semua terasi dibungkus, proses selanjutnya ialah proses penjemuran ulang. Dimana, semua hasil terasi yang dibungkus dijemur sebentar (lebih kurang 30 menit) di bawah terik cahaya matahari untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan tidak boleh dijemur sampai terlalu kering.
- 9) Jika semua terasi tersebut sudah mulai lembab (setengah kering), maka terasi diangkat dan dibawa kedalam gudang untuk melakukan proses selanjutnya.
- 10) Proses selanjutnya ialah proses peregmentasi. Dimana, semua terasi yang telah selesai dijemur tersebut disimpan di gudang untuk sementara waktu dan harus dihindarkan dari cahaya matahari.
- 11) Proses peregmentasi dilakukan selama enam sampai tujuh hari, supaya terasi mendapatkan aroma khasnya.
- 12) Setelah selesai, terasi siap untuk dijual atau dipasarkan.

Demikianlah proses pembuatan Terasi pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir yang selama ini dilakukan.

Untuk melihat bagaimana proses pembuatan Produk Terasi yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, dapat dilihat pada gambar IV.2 berikut ini

GAMBAR IV.2

Bagan Proses Produksi Terasi Pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir



Sumber : Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Analisis identitas responden dalam penelitian ini di lihat dari beberapa sisi, diantaranya adalah berdasarkan tingkat usia responden, tingkat pendidikan responden dan berdasarkan jenis kelamin responden. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada keterangan berikut ini :

1. Responden Menurut Tingkat Usia

Pada bagian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai keadaan responden di tinjau dari kelompok usia. Untuk lebih jelasnya, berikut dapat di lihat pada tabel V.1 berikut ini:

Tabel V.1 Responden Berdasarkan Tingkat Usia

No	Usia Responden	Frekuensi	
		Orang	Persentase (%)
1	20 – 30	5	23,80
2	31 – 40	14	66,67
3	41 – 50	2	09,53
Jumlah		21	100 %

Sumber: Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel V.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat usia, responden yang berusia antara 20 – 30 tahun berjumlah 5 orang atau sebesar 23,80 %, sedangkan yang berusia antara 31 – 40 tahun berjumlah 15 orang atau sebesar 66,67 % dan responden yang berusia antara 41 – 50 tahun berjumlah

2 orang atau sebesar 09,53 %. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia responden berkisar antara 31 - 40 tahun.

Hal ini dikarenakan diusia 31 – 40 tahun adalah usia yang produktif dan masih memiliki motivasi dan semangat serta tenaga yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan keras. Itu sebabnya sebagian besar responden berada pada usia 31 – 40 tahun.

2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kemudian keadaan responden jika di lihat dari tingkat pendidikannya, maka dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.2 Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (%)
1	SLTP	8	38,09
2	SLTA	12	57,15
3	D3	1	04,76
Jumlah		21	100 %

Sumber: Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel V.2 di atas, diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan responden, untuk pendidikan SLTP sebanyak 8 orang atau sebesar 38,09 %, sedangkan untuk pendidikan SLTA sebanyak 12 orang atau sebesar 57,15 %, kemudian untuk pendidikan D3 sebanyak 1 orang atau sebesar 04,76 %. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamatan SLTA.

Hal ini dikarenakan sebagian besar peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas masih tergolong sederhana, sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga tidak harus tamatan sarjana.

3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kemudian keadaan responden jika di lihat dari Jenis Kelamin, maka dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (%)
1	Pria	13	61,90
2	Wanita	8	38,10
Jumlah		21	100 %

Sumber: Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel V.3 di atas, diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin responden, untuk responden yang berjenis kelamin pria adalah sebanyak 13 orang atau sebesar 61,90 %, sedangkan yang berjenis kelamin wanita adalah sebanyak 8 orang atau sebesar 38,10 %. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden berjenis kelamin pria.

Hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan pekerjaan seperti ini lebih banyak dibutuhkan tenaga pria dari pada tenaga wanita. Alasannya adalah karena sebagian besar proses pembuatan terasi pada Industri Rumah Tangga Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas masih harus menggunakan peralatan manual.

B. Deskripsi Variabel

1. Bagian Variabel Bahan Baku (X_1)

Bahan baku merupakan bahan utama dari suatu produk atau barang. Oleh karena itu perlu adanya persediaan bahan baku agar tidak mengganggu kegiatan proses produksi di sebuah perusahaan. Itulah sebabnya setiap perusahaan harus mempunyai rencana mengenai persediaan bahan baku maupun usaha-usaha lain dalam mengatasi terjadinya krisis bahan baku.

Untuk melihat rekapitulasi jawaban responden tentang bahan baku tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.4 Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel Bahan Baku (X_1).

No	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		SS	S	N	TS	STS	
1	Kualitas bahan baku yang disediakan industri rumah tangga sesuai dengan kebutuhan	8	9	1	2	1	21
		38,0%	42,9%	4,76%	9,52%	4,76%	100%
2	Jumlah bahan baku yang akan digunakan untuk keperluan proses produksi selalu tercukupi	4	12	4	1	0	21
		19,0%	57,1%	19,0%	4,76%	00,0%	100%
3	Kualitas bahan baku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh industri rumah tangga	3	11	5	2	0	21
		14,3%	52,4%	23,8%	9,52%	00,0%	100%
4	Industri rumah tangga selalu melakukan pemeriksaan terhadap bahan baku sebelum melaksanakan proses produksi	3	12	4	2	0	21
		14,3%	57,1%	19,0%	9,52%	00,0%	100%
5	Untuk mengurangi resiko bahan baku, industri rumah tangga melakukan persediaan	0	3	5	12	1	21
		00,0%	14,3%	23,8%	57,1%	100%	100%
Jumlah		18	47	19	19	2	105
Rata-rata		4	9	4	4	0	21
Persentase		19,0%	42,9%	19,0%	19,0%	00,0%	100%

Sumber: Data Olahan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang bahan baku yang dituangkan dalam Tabel V.4, dapat dilihat bahwa lebih dari 14 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan bahwa untuk mengurangi resiko bahan baku, industry rumah tangga melakukan persediaan, lebih dari 61 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan industry rumah tangga selalu melakukan pemeriksaan dan penyesuaian standar kualitas terhadap bahan baku sebelum melakukan proses produksi, lebih dari 76 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan tentang jumlah bahan baku yang akan digunakan untuk keperluan proses produksi selalu tercukupi, dan lebih dari 80 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju tentang pernyataan mengenai kualitas bahan baku yang disediakan industry rumah tangga sesuai dengan kebutuhan.

Menurut **Hadiguna (2009 : 91)** menyatakan bahwa kebijakan persediaan membutuhkan komunikasi yang efektif agar pengelolaan biaya produksi dapat dilakukan dengan baik. Disamping itu, pemenuhan pesanan pelanggan dapat dilakukan dengan baik. Faktor ketidakpastian jumlah permintaan baik dari segi waktu dan tempat mendorong munculnya persediaan. Hakikatnya, persediaan tidak diinginkan dari segi kepentingan budaya. Namun, fluktuasi permintaan yang berwujud ketidakpastian mengharuskan persediaan dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat dengan jelas bahwa perlunya dilakukan persediaan bahan baku hanya jika kegiatan produksi perusahaan bergantung pada pesanan yang tidak pasti dari pelanggan. Sehingga dianggap perlu dilakukan persediaan bahan baku. Sedangkan pada industri yang penulis teliti,

kegiatan produksinya tidak bergantung pada pesanan pelanggan, melainkan hanya bergantung pada ketersediaan bahan baku dan dukungan cuaca. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan persediaan bahan baku.

2. Bagian Variabel Tenaga Kerja (X_2)

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk menggerakkan sebuah perusahaan dalam proses produksi. Hasil produksi yang baik akan tercermin pada pelaksanaan pekerjaannya dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, karena disiplin seseorang karyawan akan memberikan tingkat produktivitas yang tinggi.

Yang dimaksud tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja dalam pabrik atau suatu perusahaan untuk mendapatkan hasil pendapatan berupa gaji atau upah, dari hasil produktivitas yang dilakukan terhadap perusahaan

Tenaga kerja yang dimaksud disini adalah tenaga kerja manusia sebagai sumber daya yang di pakai dan pengelolaan produksi mulai dari awal sampai selesai di mana pemakaian tenaga kerja ini dihitung dengan jumlah orang perhari kerja untuk mendapatkan gaji atau upah dari hasil produktivitas kerja yang dilakukan terhadap perusahaan.

Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus mampu mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja yang ada di perusahaan tersebut agar kegiatan produksi di perusahaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rekapitulasi jawaban responden tentang tenaga kerja tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.5 Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel Tenaga Kerja (X₂).

No	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		SS	S	N	TS	STS	
1	Tenaga kerja melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dibidang masing-masing	2	9	9	1	0	21
		9,53%	42,9%	42,9%	4,77%	100%	100%
2	Keahlian dan keseriusan karyawan dalam bekerja sangat baik	2	10	7	2	0	21
		100%	47,6%	33,3%	9,53%	100%	100%
3	Karyawan melakukan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh industri rumah tang	4	5	12	0	0	21
		19,0%	23,8%	57,1%	00,0%	100%	100%
4	Jumlah tenaga kerja yang ada dalam industri rumah tangga ini sudah mencukupi	2	7	9	3	0	21
		9,53%	33,3%	42,9%	14,9%	100%	100%
5	Tenaga kerja yang dimiliki industri rumah tangga mempunyai kemampuan dan pengalaman kerja yang baik	2	10	6	3	0	21
		9,53%	47,6%	28,6%	14,9%	100%	100%
	Jumlah	12	41	43	9	0	105
	Rata-rata	2	8	9	2	0	21
	Persentase	9,53%	38,1%	42,9%	9,53%	00,0%	100%

Sumber: Data Olahan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang tenaga kerja yang dituangkan dalam Tabel V.5, dapat dilihat bahwa lebih dari 42 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan bahwa karyawan melakukan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh industri rumah tangga dan jumlah tenaga kerja yang ada dalam industri rumah tangga ini sudah mencukupi, lebih dari 52 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan tenaga kerja melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan keseriusan dibidang masing-masing.

3. Bagian Variabel Mesin dan Peralatan (X₃)

Mesin adalah peralatan yang digerakkan oleh suatu kekuatan atau tenaga yang dipergunakan untuk membantu manusia dalam menghasilkan produk atau bagian produk-produk tertentu yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun rekapitulasi jawaban responden tentang mesin tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.6 Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel Mesin dan Peralatan (X₃)

No	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		SS	S	N	TS	STS	
1	Mesin dan peralatan bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah ditentukan	1	12	6	2	0	21
		4,76%	57,1%	28,6%	9,52%	00,0%	100%
2	Kelengkapan mesin dan peralatan yang dimiliki industri rumah tangga dalam memenuhi proses produksi sudah cukup memadai	1	12	7	1	0	21
		4,76%	57,1%	33,3%	4,76%	00,0%	100%
3	Industri rumah tangga selalu melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap mesin dan peralatan agar tidak terjadinya kerusakan	2	8	5	6	0	21
		9,52%	38,1%	23,8%	28,6%	00,0%	100%
4	Perawatan terhadap mesin dan peralatan dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang telah ditetapkan	1	9	9	2	0	21
		4,76%	42,9%	42,9%	9,52%	00,0%	100%
5	Industri rumah tangga selalu melakukan pemeriksaan terhadap mesin dan peralatan sebelum digunakan	4	7	4	6	0	21
		19,0%	33,3%	19,0%	28,6%	00,0%	100%
Jumlah		9	48	31	17	0	105
Rata-rata		2	10	6	3	0	21
Persentase		9,52%	47,6%	28,6%	14,3%	00,00%	100%

Sumber: Data Olahan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang mesin dan peralatan yang dituangkan dalam Tabel V.6, dapat dilihat bahwa lebih dari 46 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan bahwa perawatan terhadap mesin dan peralatan dilakukan secara berkala sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan agar mesin dan peralatan tidak mengalami kerusakan, lebih dari 52 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan Industri rumah tangga selalu melakukan pemeriksaan terhadap mesin dan peralatan sebelum digunakan, lebih dari 62 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan Mesin dan peralatan bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah ditentukan dan kelengkapan mesin dan peralatan yang dimiliki industri rumah tangga dalam memenuhi proses produksi sudah cukup memadai.

4. Bagian Variabel Produksi (Y)

Produksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah kegunaan atau utilitas suatu barang atau jasa dengan mengembangkan faktor-faktor produksi diantaranya alam, modal, tenaga kerja dan skill.

Produksi juga merupakan suatu pengolahan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya berupa tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah, dan sebagainya. Dalam proses transformasi bahan mentah dengan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa.

Adapun rekapitulasi jawaban responden tentang kualitas tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.7 Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel Produksi (Y)

No	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		SS	S	N	TS	STS	
1	Jumlah produksi yang dihasilkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan	8	9	1	3	0	21
		38,1%	42,9%	04,8%	14,3%	00,0%	100%
2	Kualitas produksi yang dihasilkan industri rumah tangga sesuai dengan yang diharapkan	4	12	4	1	0	21
		19,0%	57,1%	19,0%	04,8%	00,0%	100%
3	Industri rumah tangga selalu melakukan perbaikan secara terus-menerus terhadap kualitas hasil produksi	3	11	5	2	0	21
		14,3%	52,4%	23,8%	09,5%	00,0%	100%
	Jumlah	15	32	10	6	0	63
	Rata-rata	5	11	3	2	0	21
	Persentase	23,8%	52,4%	14,3%	09,5%	00,0%	100%

Sumber: Data Olahan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang produksi yang dituangkan dalam Tabel V.7, dapat dilihat bahwa lebih dari 66 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan bahwa Industri rumah tangga selalu melakukan perbaikan secara terus-menerus terhadap kualitas hasil produksi, lebih dari 76 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan kualitas produksi yang dihasilkan industri rumah tangga sesuai dengan yang diharapkan, lebih dari 80 % responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan jumlah produksi yang dihasilkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

C. Uji Kualitas Data

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan program SPSS, maka terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data dan uji asumsi klasik.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur benar-benar cocok atau sesuai sebagai alat ukur yang diinginkan. Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah hasil jawaban dari kuesioner oleh responden benar-benar cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrument valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid berarti instrumen dapat digunakan untuk apa yang seharusnya diukur.

Tabel V.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas untuk setiap pernyataan Bahan Baku (X_{11} - X_{15}), Tenaga Kerja (X_{21} - X_{25}), Mesin (X_{31} - X_{35}), Produksi (Y_{41} - Y_{43}).

Variabel	Corrected Item Total Correlation	Tanda	Nilai	Keterangan
Bahan Baku (X_1)				
X_{11}	0,415	>	0,3	Valid
X_{12}	0,303	>	0,3	Valid
X_{13}	0,525	>	0,3	Valid
X_{14}	0,521	>	0,3	Valid
X_{15}	0,322	>	0,3	Valid
Tenaga Kerja (X_2)				
X_{21}	0,701	>	0,3	Valid
X_{22}	0,537	>	0,3	Valid
X_{23}	0,612	>	0,3	Valid
X_{24}	0,666	>	0,3	Valid
X_{25}	0,570	>	0,3	Valid
Mesin (X_3)				
X_{31}	0,526	>	0,3	Valid
X_{32}	0,681	>	0,3	Valid
X_{33}	0,424	>	0,3	Valid
X_{34}	0,620	>	0,3	Valid
X_{35}	0,487	>	0,3	Valid
Produksi (Y)				
Y_{41}	0,401	>	0,3	Valid
Y_{42}	0,375	>	0,3	Valid
Y_{43}	0,441	>	0,3	Valid

Sumber: Data olahan, lampiran 6

Berdasarkan tabel rekapitulasi Uji Validitas untuk setiap pertanyaan di atas dapat di lihat bahwa r_{hitung} untuk masing-masing variabel berada di atas 0,3. Ini menunjukkan bahwa data tersebut valid dan layak untuk diuji.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengukur tingkat kestabilan suatu alat pengukuran dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil jawaban dari kuesioner oleh responden benar-benar stabil dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Tabel V.9 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Tanda	Nilai	Keterangan
Bahan Baku	0,656	>	0,6	Reliabel
Tenaga Kerja	0,821	>	0,6	Reliabel
Mesin	0,714	>	0,6	Reliabel
Produksi	0,785	>	0,6	Reliabel

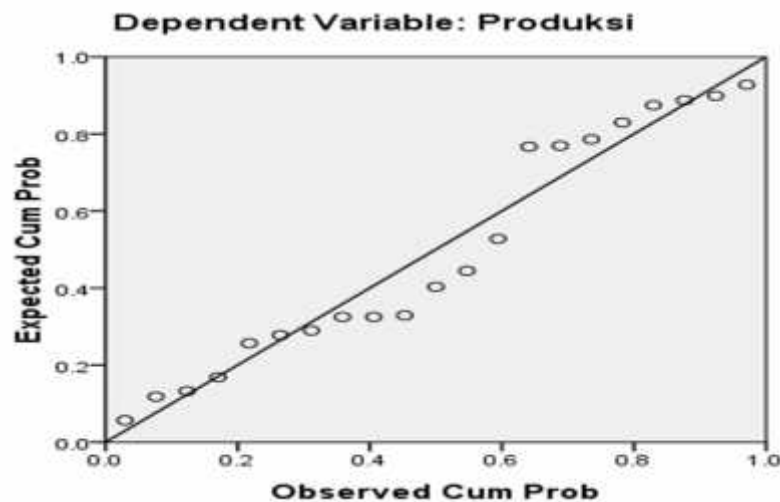
Sumber : Data olahan, lampiran 6

Berdasarkan tabel V.9 di atas dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel berada di atas, 0,6 ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut reliabel dan layak untuk diuji.

3. Uji Normalitas Data

Pengujian dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari *scatterplot*, dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari regresi atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar V.1 Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data olahan, lampiran 4

Berdasarkan gambar V.1 di atas, dapat diketahui bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

D. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan betul-betul terbebas dari adanya gejala *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan gejala *heterokedastisitas*, perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji asumsi klasik.

1. Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) erat satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan

adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik harus terbebas dari multikolonieritas untuk setiap variabel independennya. Identifikasi keberadaan multikolonieritas ini dapat didasarkan pada nilai *Tolerance and Variance Inflation factor (VIF)*. Bila $VIF > 10$ maka dianggap ada *multikolonieritas* dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya $VIF < 10$ maka dianggap tidak terdapat *multikolonieritas*.

Tabel V.10. Rekapitulasi Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF	Tanda	Nilai Tolerance	Keterangan
Bahan Baku (X_1)	1.371	<	10	Tidak ada <i>multikolonieritas</i>
Tenaga Kerja (X_2)	1.209	<	10	Tidak ada <i>multikolonieritas</i>
Mesin (X_3)	1.150	<	10	Tidak ada <i>multikolonieritas</i>

Sumber: Data olahan, lampiran 3

Dari tabel rekapitulasi Uji Multikolonieritas di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahan baku, tenaga kerja dan mesin tidak terdapat multikolonieritas. Hal ini dikarenakan hasil uji Multikolonieritas telah memenuhi asumsi VIF, dimana nilai $VIF < \text{nilai tolerance}$ (berada di bawah 10).

2. Autokorelasi

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 (sebelum data diurutkan berdasarkan urutan waktu). Model regresi yang baik

adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan *Durbin-Watson Test (Tabel D-W)* dalam pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Angka D - W di bawah - 2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D - W di antara - 2 sampai + 2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D - W di atas + 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel V.11. Rekapitulasi Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	Kriteria Keputusan	Keterangan
Bahan Baku (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Mesin (X_3).	0.846	Berada di antara - 2 sampai 2	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data olahan, lampiran 3

Berdasarkan tabel rekapitulasi uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai D-W untuk ketiga variabel independen sebesar 0.846. Ini menunjukkan bahwa nilai D-W berada di antara - 2 sampai 2 yang artinya tidak ada autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model penelitian ini.

3. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM).

Uji autokorelasi dengan menggunakan Uji LM dimaksudkan untuk membandingkan hasil Uji Durbin Watson (DW) yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan jika derajat autokorelasi lebih dari satu. Untuk melihat hasil Uji LM dan hasil perbandingan Uji DW sebelumnya, dapat dilihat pada tabel V.12 berikut ini :

Tabel V.12 Hasil Uji LM

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.886	.866	.71726	.846

a. Predictors: (Constant), Mesin, Tenaga kerja, Bahan baku

b. Dependent Variable: Produksi

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat dipahami bahwa setelah dilakukan Uji LM, diperoleh nilai DW sebesar 0.846, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah sampel (n) = 21, jumlah variabel independen (k) = 3 dan tingkat signifikan 0.05, maka diperoleh nilai $dl = 1.53$. oleh karena nilai DW berada di bawah $dl = 1.53$ dan diatas 0, maka dari tabel keputusan H_0 yang menyatakan ada autokorelasi negatif ditolak, yang berarti tidak ada autokorelasi.

4. Heterokedastisitas

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heterokedastisitas*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distandarkan.

Gambar V.2 Uji Heterokedastisitas scatterplot



Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara tidak acak, dan membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar di atas dan di atas angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari *heteroskedastisitas*.

E. Model Regresi Linear Berganda

Hasil dari perhitungan untuk analisis regresi dari responden dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.13 Rekapitulasi Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
Konstanta	1.016
Bahan Baku (X ₁)	0.670
Tenaga Kerja (X ₂)	0.076
Mesin (X ₃)	- 0.001

Sumber: Data olahan, lampiran 3

Berdasarkan tabel rekapitulasi regresi linear berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 1.016 + 0.670X_1 + 0.076X_2 - 0.001X_3 + \text{Log } Y$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1.016 menyatakan bahwa jika tidak ada bahan baku, tenaga kerja dan mesin maka nilai produksi Terasi pada Industri Rumah

Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir akan tetap sebesar 1.016.

2. Koefisien regresi sebesar 0.670 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai bahan baku maka akan meningkatkan produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir sebesar 0.670 dengan asumsi besarnya variabel dependen lainnya adalah tetap.
3. Koefisien regresi sebesar 0.076 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai tenaga kerja maka akan meningkatkan produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir sebesar 0.076 dengan asumsi besarnya variabel dependen lainnya adalah tetap.
4. Koefisien regresi sebesar 0.001 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai mesin maka akan menurunkan produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir sebesar 0.001 dengan asumsi besarnya variabel dependen lainnya adalah tetap.

F. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji secara parsial (t test), uji secara simultan (F test), dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (Uji t)

Setelah diketahui adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, selanjutnya adalah dilakukan uji t statistic untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau P value $<$ maka:
 - a. H_a diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan
 - b. H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- 2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau P value $>$, maka :
 - a. H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
 - b. H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan.

Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.14 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t_{hitung}	P value	Tanda	Alpha ()	Keterangan	Hipotesis
Bahan baku (X_1)	10,300	0,000	<	0,05	Signifikan	H_0 ditolak H_1 diterima
Tenaga kerja (X_2)	1,347	0,014	<	0,05	Signifikan	H_0 ditolak H_2 diterima
Mesin (X_3)	-0,026	0,340	>	0,05	Tidak Signifikan	H_0 diterima H_3 ditolak

Sumber : Data olahan, lampiran 3

Berdasarkan tabel V.14 di atas, menunjukkan bahwa:

- (1) Variabel Bahan Baku secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.
- (2) Variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.
- (3) Variabel mesin secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi simultan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Namun sebelum membandingkan nilai F tersebut, harus ditentukan tingkat kepercayaan ($1 - \alpha$) dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) = $n - (k+1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Adapun nilai Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P \text{ value} < \alpha$ maka :
 - a. H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan
 - b. H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

- 2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P\ value >$ maka :
- H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan
 - H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel V.15 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

F_{hitung}	P value	Tanda	Alpha ()	Keterangan	Hipotesis
44.192	0,000	<	0,05	Signifikan	H_0 ditolak H_a diterima

Sumber : Data olahan, lampiran 3

Dari tabel V.15 di atas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} 44.192 atau P value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bahan baku, tenaga kerja dan mesin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (bahan baku, tenaga kerja, mesin) dapat menjelaskan variabel dependennya (produksi).

Tabel V.16 Rekapitulasi Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	Adjusted R Square	Persentase
Bahan baku (X_1), Tenaga kerja (X_2), Mesin (X_3)	0,866	86,6 %

Sumber : Data olahan, lampiran 3

Berdasarkan tabel V.16 di atas, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,866. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama bahan baku, tenaga kerja dan mesin memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 86,6 % terhadap produksi Terasi. Sedangkan sisanya sebesar 13,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir adalah dipengaruhi oleh bahan baku, tenaga kerja, mesin.
2. Adapun variabel yang memiliki pengaruh yang sangat besar/dominan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir adalah dipengaruhi oleh bahan baku yaitu sebesar 67 %.
3. Berdasarkan rekapitulasi hasil uji t, menunjukkan bahwa:
 - a. Bahan Baku secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.
 - b. Tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

- c. Mesin secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.
4. Bahan baku, tenaga kerja dan mesin secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi Terasi sebesar 86,6 %, sedangkan sisanya sebesar 13,4 % (100 % - 86,6 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan kepada pihak perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya dimasa yang akan datang, pihak perusahaan melakukan penyimpanan dan persediaan bahan baku, sehingga kegiatan proses produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir dapat berjalan dengan baik.
2. Sebaiknya perlu dilakukan penambahan jumlah karyawan dan perlu dilakukan peningkatan kemampuan karyawan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan kepada para karyawan agar karyawan dapat bekerja dengan lebih baik.
3. Pihak perusahaan harus selalu melakukan pengawasan, pemeliharaan dan pemeriksaan mesin sebelum digunakan, sehingga tidak mengganggu kelancaran produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga

di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

4. Pihak perusahaan harus dapat menjaga kestabilan produksinya agar produksi Terasi pada Industri Rumah Tangga di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir sesuai dengan target yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus**, 2002, *Manajemen Produksi II, Pengendalian Produksi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Alquranul Karim**, *Surat Huud*, ayat 61.
- , *Surat Al-Hadid*, ayat 25.
- , *Surat Ali Imran*, ayat 14.
- Amrine, T. Horal**, 2003, *Manajemen dan organisasi produksi*, Edisi keempat, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Anto, Hendrie**, 2003, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi**, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asjudiredja, Lili dan Kusuma, Permana**, 2001, *Manajemen Produksi*, Armiki, Bandung.
- Assauri, Sofyan**, 2003, *Manajemen produksi dan operasi*, Edisi keempat, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Banggolo, Arie**, 2001, *Tenaga Kerja dan Pembangunan*, Sanjaya, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam**, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Universitas Ponorogo.
- Guritno, T.** 2002, *Sistem Perencanaan dan Produksi*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Hadi, Khusnul**, 2008, *Manajemen Produksi*, Balai Pustaka, Yogyakarta.
- Hadiguna, Rika Ampuh**, 2009, *Manajemen Pabrik ; Pendekatan sistem untuk efisiensi dan efektivitas*, (Bumi Aksara), Jakarta.
- Handoko, T. Hani**, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Harding, H. A, Disadur oleh Agus Dharma**, 2002, *Manajemen Produksi*, Balai Aksara, Jakarta.

- Harsono**, 2002, *Manajemen Pabrik*, Balai Aksara, Jakarta.
- Haryanto, Muhammdad**, 2002, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung; CV. Alfabeta
- Heizer dan Render**, 2006, *Manajemen Operasi (Operations Management)*, Edisi ketujuh, Salemba Empat, Jakarta.
- Husnan, Suad dan Suwarsono, Muhammad**, 2003, *Studi Kelayakan Proyek*, Edisi keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Iwan, M.** 2007, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Koontz, Harold**, 2000, *Principle Of Manajemen*, Kagosuka, Japan.
- Mannan, Abdul**, 2007, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Manullang, M.** 2004, *Pengantar Ekonomi dan Perusahaan*, Liberty, Yogyakarta.
- Nasution, Mustafa, Edwin, dkk**, 2006, *Ekonomi Islam*, Frenada Media Group, Jakarta.
- Partadiredjo, Ace**, 2001, *Pengantar Ekonomi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Qardhawi, Yusuf**, 2005, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Rabbani Press, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Sudarmo Gito Inriyo**, 2005, *Manajemen Produksi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Rianto, Bambang**, 2005, *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi keempat BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sinuraya, S. Dkk**, 2003, *Akutansi akutansi biaya*, Buku 2. Penerbit repro Medan.
- Siregar, Mechtarudin**, 2001, *Beberapa Masalah Ekonomi dan Manajemen Pengangkutan*, LPEEI, Jakarta.
- Soedarsono, Roelijan**, 2003, *Ekonomi Perusahaan, Proyek Pembangunan Kurikulum dan Bahan Baku*, Liberty, Yogyakarta.
- Sudarsono, Heri**, 2004, *Ekonomi Islam*, Ekonisia, Yogyakarta.

Sumarni, Murni, dan Jhon Soeprianto, 2005, *Pengantar Ekonomi Perusahaan, Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*, Liberty, Yogyakarta.

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung; CV. Alfabeta

Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo, 2003, *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty, Yogyakarta.

Syamsi, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Salemba Empat (PT. Salemba Emban Patria), Jakarta.

Terri George, R. 2001, *Azas-Azas Manajemen*, **Saduran Winardi**, Alumni Bandung.